

KETUPAT CAP GO MEH DAN IDENTITAS BUDAYA CINA PERANAKAN DI JAKARTA

(Studi Kasus: Akulturasi Etnis Cina di Gang Gloria, Glodok, Jakarta)



**ARYA NUGRAHA PUTRA
4825096896**

**Skripsi Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014**

ABSTRAK

Arya Nugraha Putra. Ketupat Cap Go Meh dan Identitas Budaya Cina Peranakan di Jakarta (Studi Kasus: Akulturasi Etnis Cina di Gang Gloria, Glodok, Jakarta), Skripsi, Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Sosiologi Pembangunan), Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang akulturasi budaya yang terjadi pada etnis Tionghoa di Gang Gloria, Glodok. Glodok yang merupakan salah satu kawasan Tionghoa tertua di Indonesia dengan nilai sejarah kebudayaan yang terjadi disana. Selain itu juga ada catatan sejarah tentang konflik yang terjadi dengan melibatkan etnis Tionghoa dan peristiwa yang paling diingat karena terjadi tragedi besar adalah “Tragedi Mei 1998”. Dengan mengambil studi kasus tentang akulturasi budaya melalui Ketupat Cap Go Meh, penulis ingin mengetahui apa yang melatarbelakangi mereka menggunakan ketupat dan menjadikannya sebagai identitas Cina Peranakan di Jakarta. Hal tersebut berlawanan dengan tradisi pada beberapa daerah di Indonesia yang relatif menggunakan lontong dalam perayaan Cap Go Meh.

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Jumlah informan sebanyak empat orang. Informan dalam penelitian ini adalah penerus yaitu Soedjono Tjandra, Makhtum selaku pegawai, Yu Le selaku pengurus klenteng, dan Ayauw sebagai salah satu penjual di Gang Gloria. Konsep yang digunakan adalah konsep identitas menurut Blumer yang mengemukakan bahwa identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandakan bahwa kita sama atau berbeda dengan yang lain. Dimana Tionghoa peranakan di Jakarta menggunakan ketupat sebagai simbol identitas mereka untuk membedakan dengan Tionghoa peranakan yang berada di beberapa daerah Indonesia.

Penelitian ini menyatakan bahwa adanya konstruksi identitas dan motif ekonomi dari Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra. Pada umumnya menggunakan lontong sebagai bahan dasar. Alasan tersebut dikarenakan untuk dapat diterima dengan budaya lokal dan tetap mempertahankan nilai-nilai asli budaya Tionghoa di Glodok.

Kata Kunci: Ketupat Cap Go Meh, Akulturasi Budaya, dan Identitas

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhammad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No. Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204 197404 1 001 Ketua
2. <u>Dian Rinanta Sari, S.Sos</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Sekretaris
3. <u>Abdil Mughis, M.Si</u> NIP. 19840403 201012 1 002 Anggota/Penguji Ahli
4. <u>Dr. Robertus Robet, M.A</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Anggota/Pembimbing I
5. <u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 200801 2 016 Anggota/Pembimbing II

Tanggal Lulus: 13 Oktober 2014

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

"Berpegangan dengan suatu pendapat itu lebih
selamat dari pada berkelebihan dan penyesalan."

-Imam Syafi'I-

"Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan,
tetapi dengan ketekunan dan kegigihan."

-Samuel Johnson-

Kupersembahkan skripsi ini untuk

Ayah dan Ibu terkasih .

Terima Kasih atas segala doa dan dukungannya

yang tidak pernah henti untuk anakmu.

Ini adalah kado

yang aku persembahkan untuk Ayah dan Ibu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, karena atas limpahan dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar sebagai Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Adapun judul yang penulis susun adalah “Ketupat Cap Go Meh dan Identitas Budaya Cina Peranakan di Jakarta (Studi Kasus: Akulturasi Etnis Cina di Gang Gloria, Glodok, Jakarta)”. Dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat berbagai bantuan baik moral, materil, tenaga dan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Dra. Evy Clara, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
3. Dr. Eman Surachman, MM., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi
4. Dian Rinanta Sari, S.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
5. Dr. Robertus Robet, M.A., selaku Dosen pembimbing I.
6. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II.
7. Abdil Mughis, M.Si., selaku Dosen Penguji.
8. Koh Soedjono Tjandra, selaku Penerus Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra.
9. Informan terkait dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu tanpa mengurangi rasa hormat.

10. Ayahanda Bambang Suhartono dan Ibunda Maemunah, orangtua penulis yang telah memberikan dukungannya, baik dalam bentuk doa, dukungan moril dan materiil, dan doa tulus ikhlasnya yang selalu menyertai penulis.
11. Rekan-rekan seperjuangan dalam meniti hari-hari menuntut ilmu di Universitas Negeri Jakarta dalam penyelesaian skripsi ini (Ade Mulyana, Typo, Iqbal, Agung, Eka, Adi, Ridwan, Ibnu, Bagus, Nanta, Anzan, Fachrie, Azis, Tagor), dan memberikan waktu serta data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Letna Soraya yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Adik tercinta Dimas Maulana dan Kakak Listya Ayu yang selalu memberikan arahan dan berbagi pengetahuan, serta mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang memerlukannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehubungan dengan berbagai keterbatasan kemampuan penulis baik akademik maupun kemampuan teknis penulisan. Sehubungan dengan itu, penulis sangat mengharapkan kritik yang bersifat membangun, saran dan masukan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini, terima kasih.

Jakarta, 25 November 2014

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	12
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
1.3.1 Tujuan Penelitian	13
1.3.2 Manfaat Penelitian	13
1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis	15
1.5 Kerangka Konseptual	19
1.6.1 Konsep Identitas dan Akulturasi	19
1.6.2 Konsep Interaksionisme Simbolik Ketupat	21
1.6.3 Konsep Produksi Budaya	23
1.6 Metodologi Penelitian	25
1.6.1 Subjek Penelitian	25
1.6.2 Peran Peneliti	26
1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	27
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	28
1.6.5 Triangulasi	31
1.7 Sistematika Penulisan	31
 BAB II SEJARAH KETUPAT CAP GO MEH DAN ETNIS TIONGHOA DI GLODOK	
2.1 Pengantar	34
2.2 Sejarah Masuknya Tionghoa ke Indonesia	35
2.2.1 Awal Mula Etnis Tionghoa di Indonesia	35
2.2.2 Masa Kolonial	37
2.2.3 Masa Orde Lama	40
2.2.4 Masa Orde Baru	41
2.2.5 Era Reformasi	43
2.3 Karakteristik Masyarakat Tionghoa di Glodok	46
2.4 Sejarah Perayaan Cap Go Meh	50

2.5 Sejarah Ketupat Cap Go Meh	55
BAB III MAKNA DAN SIMBOL KETUPAT SEBAGAI KEBUDAYAAN	
3.1 Makna Ketupat Dari Dua Sisi Budaya.....	59
3.1.1 Ketupat Dalam Sudut Pandang Islam.....	59
3.1.2 Ketupat Dalam Sudut Pandang Tionghoa di Glodok	62
3.2 Ketupat Sebagai Simbol Budaya Tionghoa Peranakan di Glodok.....	64
3.3 Ketupat Cap Go Meh Sebagai Motif Ekonomi.....	75
BAB IV AKULTURASI BUDAYA MELALUI MAKNA KETUPAT PADA TIONGHOA PERANAKAN DI GLODOK	
4.1 Pengantar	77
4.2 Makna Ketupat Bagi Masyarakat Tionghoa di Glodok.....	78
4.3 Ketupat Sebagai Wujud Akulturasi dan Identitas Masyarakat Tionghoa di Glodok	81
4.4 Ketupat Sebagai Produksi Budaya Etnis Tionghoa di Glodok	84
4.5 Penutup.....	87
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	89
5.1 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kawasan Glodok.....	47
Gambar 2.2	Angpao Sebagai Khas Perayaan Imlek.....	50
Gambar 2.3	Kue Keranjang dan Jeruk	51
Gambar 2.4	Gantungan Berwarna Merah Sebagai Pengusir Nian	52
Gambar 2.5	Arak-arakan Toapekong Pada Perayaan Cap Go Meh	53
Gambar 2.6	Melepaskan Burung Sebagai Simbol Membuang Sial	54
Gambar 2.7	Tradisi Doa Bersama Di Klenteng	54
Gambar 2.8	Tradisi Membakar Kertas	55
Gambar 3.1	Sepiring Ketupat Cap Go Meh Dengan Menu Tempe dan Tahu ..	66
Gambar 3.2	Pegawai dan Lokasi Tempat Berjualan Ketupat Cap Go Meh.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Fasilitas Yang Rusak Akibat Kerusuhan Mei 1998.....	3
Tabel 1.2	Perbandingan Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra.....	11
Tabel 1.3	Perbandingan Dengan Studi Pustaka Terdahulu Dengan Peneliti ...	18
Tabel 1.4	Tabel Karakter Informan	25

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang tak terlepas, karena budaya berasal dari adat dan kebiasaan yang sudah ada sejak dulu. Oleh karena itu, budaya tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan terus berkembang dengan banyaknya budaya-budaya dari luar yang dapat mempengaruhi. Dalam kehidupan sehari-hari banyak yang berkesinambungan dengan budaya, karena budaya timbul dari kebiasaan yang dilakukan dan turun-temurun.

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai beragam suku dan budaya dari berbagai daerah, dari banyaknya keberagaman suku tersebut dapat menarik minat wisatawan untuk sekedar berkunjung atau penelitian. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bagi suatu Negara berkembang untuk masuknya budaya asing ke dalam nilai-nilai budaya lokal yang sudah ada sejak dulu.

Penelitian ini akan membahas mengenai budaya Tionghoa di kawasan Gang Gloria, Glodok, Jakarta. Kawasan tersebut terkenal sebagai pemukiman masyarakat Tionghoa dan mempunyai nilai sejarah yang kental akan unsur budaya Tionghoa. Di Glodok sendiri banyak kelompok orang-orang Tionghoa baik yang bertempat tinggal maupun berdagang disana. Fokus dalam penelitian akan membahas mengenai budaya etnis Tionghoa, yaitu Ketupat Cap Go Meh “Ny. Kartika Tjandra” yang berlokasi di daerah pecinaan glodok.

Dalam sejarah di Indonesia masyarakat Tionghoa yang masuk dengan membawa budayanya tidaklah mudah untuk dapat langsung diterima dalam budaya lokal sebagai budaya baru. Banyak konflik yang terjadi dengan latar belakang etnis Tionghoa. Masuknya etnis Tionghoa sudah mempunyai kontak dengan Indonesia sejak adanya ekspedisi yang dilakukan pada Dinasti Han (206 SM-220M).¹ Pada awal kedatangannya, etnis Tionghoa mempunyai tujuan untuk membuka hubungan diplomatik antar Negara dan terbukanya jalan dagang yang berkembang pesat dengan Tionghoa. Setelah itu banyak warga Tionghoa yang memilih datang ke Indonesia untuk mencari peruntungan dengan cara berdagang.

Proses masuknya etnis Tionghoa pasca Indonesia merdeka kerusuhan pun masih sering terjadi, antara lain adalah peristiwa "natal kelabu" di Tasikmalaya, Rengasdengklok, Pasuruan, Probolinggo, Pekalongan, Situbondo, Banjarmasin, Ujungpandang dan Ketapang. Kerusuhan tersebut juga melibatkan etnis Tionghoa sebagai pihak yang menjadi korban.

Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia dengan latar belakang etnis Tionghoa paling terlihat adalah peristiwa pada tanggal 12-14 Mei 1998. Pada saat itu korbannya tidak hanya dari kalangan etnis Tionghoa saja, melainkan ada juga dari warga pribumi. Kerusuhan tersebut merupakan kerusuhan yang paling besar dan membuat trauma hampir dari seluruh kota-kota di Indonesia.

¹Wibowo. (2012). "Tionghoa dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis tentang Posisi dan Identitas". *Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"* p. 641-657.

Trauma yang dirasakan juga tidak hanya bagi etnis Tionghoa saja, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Dalam peristiwa tersebut juga disertai dengan tindakan kekerasan seperti penjarahan, pembakaran, penganiayaan, pembunuhan bahkan pemerkosaan. Berikut merupakan gambaran secara umum dari beberapa fasilitas yang rusak akibat dari kerusuhan pada Mei 1998 dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 1.1
Fasilitas yang Mengalami Kerusakan
Akibat Kerusuhan Mei 1998²

Fasilitas	Jumlah (unit)
Pasar	13
Rumah Toko (Ruko)	2.479
Mall/Plaza	40
Toko	1.604
Bengkel	45
Kantor Camat	2
Kantor Polsek	11
Kantor Swasta	383
Bank	65
Restoran	24
Hotel	12
Pompa Bensin	9
Bis Kota/ Metromini	8
Mobil/ Motor	1.119
Bioskop	80

Sumber: Herlianto. *Masalah Cina*. Dikutip dalam Kompas 3 Juli 2003

Beberapa peristiwa yang telah dijelaskan di atas merupakan catatan hitam dimana orang Tionghoa tidak dapat diterima sebagai budaya baru yang masuk di Indonesia. Sehingga perjalanannya banyak terjadi konflik antar etnis yang didalamnya selalu ada etnis Tionghoa. Seiring dengan berjalannya waktu dan

²Ibid

kekuasaan Pemerintah yang ada pada waktu itu juga diwarnai dengan unsur politik didalamnya bagi orang-orang Tionghoa untuk dapat bebas melakukan tradisi budaya Tionghoa di Indonesia, semua itu berjalan dari mulai orde lama, orde baru sampai reformasi.

Ada beberapa peraturan yang mengatur mengenai eksistensi etnis Tionghoa di Indonesia adalah sebagai berikut:³

- Pertama, Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967, tentang kebijakan pokok WNI keturunan asing yang mencakup pembinaan WNI keturunan asing melalui proses asimilasi terutama untuk mencegah terjadinya kehidupan eksklusif rasial, serta adanya anjuran supaya WNI keturunan asing yang masih menggunakan nama Cina diganti dengan nama Indonesia.
- Kedua, Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina.
- Ketiga, Surat Edaran Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika No. 02/SE/Ditjen/PP6/K/1988 tentang larangan penerbitan dan pencetakan tulisan/ iklan beraksen dan berbahasa Cina.
- Keempat, Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 tentang pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967.
- Kelima, Dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2000 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

³I. Wibowo dan Thung Ju Lan. 2010, *Setelah Air Mata Kering "Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998"*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. Hlm 2-5

- Keenam, Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 tentang penyebutan etnis Cina menjadi Tionghok/Tionghoa.⁴

Perincian di atas menyebutkan tentang beberapa peraturan yang dibuat oleh Pemerintah Indonesia bagi etnis Tionghoa adalah sebagai berikut, dikeluarkannya surat oleh pemerintah berupa edaran presidium kabinet RI No. SE06/PredKab/6/1967 tentang kebijakan pokok WNI terutama untuk mencegah terjadinya kehidupan eksklusif rasial, serta adanya anjuran supaya WNI keturunan asing yang masih menggunakan nama Tionghoa diganti dengan nama Indonesia.

Mengenai hal penggantian nama tersebut sebenarnya sudah muncul pada masa Pemerintahan pada Tahun 1961, Soekarno mengeluarkan peraturan untuk mengganti nama Tionghoa menjadi nama yang terdengar seperti nama Indonesia. Namun, peraturan ini hanya berupa anjuran saja bukan sebagai paksaan. Sejak saat itulah, etnis Tionghoa khususnya yang telah menjadi WNI banyak mengganti namanya menjadi nama "Indonesia".⁵ Kecenderungan untuk menggunakan nama "Indonesia" masih berlangsung hingga era reformasi.

Dampak dari kebijakan orde baru yang mengatur tentang larangan penerbitan dan pencetakan tulisan atau iklan beraksen dan berbahasa Tionghoa mengakibatkan masyarakat Tionghoa tidak dapat menikmati kebudayaan mereka sendiri. Hal tersebut membuat komunitas pengobatan Tionghoa melakukan pemberontakan dengan membuat resep yang hanya ditulis dengan bahasa mandarin. Akhirnya, Mahkamah

⁴Dalam Setkab.go.id. *Keppres No. 12/2014, Presiden SBY Ganti Istilah Cina dengan Tionghoa*. Diakses pada Hari Selasa tanggal 18 Maret 2014 jam 21.00

⁵Leo Suryadinata. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES. Hlm 42

Agung memutuskan untuk memberi izin dengan catatan bahwa etnis Tionghoa berjanji tidak menghimpun kekuatan untuk memberontak dan menggulingkan Pemerintahan Indonesia.

Satu-satunya surat kabar yang menggunakan bahasa Mandarin dan diizinkan terbit adalah Harian Indonesia yang sebagian artikelnya ditulis dalam bahasa Indonesia. Meski menjadi satu-satunya surat kabar yang menggunakan bahasa Mandarin tetapi pengelolaannya diawasi oleh ABRI, walaupun beberapa orang Tionghoa juga bekerja disana.

Memasuki era reformasi ini tampaknya seluruh simbol-simbol yang berbau etnis Tionghoa sudah dapat dipertontonkan kepada khayalak ramai. Pertunjukkan barongsai yang tidak mungkin dinikmati oleh masyarakat Indonesia selama rezim Orde Baru, kini secara bebas sudah dapat disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat, dengan dicabutnya Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 oleh Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000 pada masa Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid.⁶ Bahkan, hari perayaan tahun baru Imlek mulai tahun 2003 dinyatakan oleh Presiden Megawati sebagai hari libur nasional.

Selain itu, pada Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengeluarkan Undang-Undang Kewarganegaraan Indonesia yang diatur dalam UU Nomor 12 Tahun 2006, karena menurutnya menempatkan warga Tionghoa dalam persamaan dan kesetaraan dengan warga Negara yang lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam waktu terakhir ini Presiden SBY juga mengeluarkan

⁶*Op cit.* I. Wibowo dan dan Thung Ju Lan. Hlm 2

Keppres yang mengatur tentang penggantian istilah Cina menjadi Tiongkok pada tanggal 14 Maret 2014. Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 tersebut dikeluarkan tentang pencabutan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pred.Kab/6/1967 tanggal 28 Juni 1967 yang mengatur tentang istilah penyebutan Cina digunakan untuk mengganti istilah Tionghoa/Tiongkok.

Berkenaan dengan peraturan tersebut agar tidak timbul perlakuan diskriminatif terhadap seorang, kelompok, komunitas dan/atau ras tertentu karena pada dasarnya hal-hal tersebut melanggar nilai dan prinsip perlindungan HAM. Selain itu juga, bertentangan dengan UUD 1945 yang berisi tentang Hak Asasi Manusia dan Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, tentunya hal ini memberikan kebahagiaan tersendiri bagi kaum minoritas seperti etnis Tionghoa agar tidak timbul stereotype di masyarakat.

Masalah etnis Tionghoa di Indonesia tidak selalu dikaitkan dengan adanya konflik-konflik yang terjadi dan melibatkan etnis Tionghoa, dengan anggapan bahwa etnis Tionghoa tidak dapat berjalan harmonis dengan etnis pribumi. Bahkan mereka membuktikan dengan beberapa cara, antara lain adalah melalui penggunaan bahasa-bahasa Tionghoa seperti penyebutan mata uang Indonesia yang hingga saat ini banyak orang Indonesia yang menggunakan dalam kehidupan sehari-hari (contoh: goceng, ceban, noban, dll). Selain itu dalam hal kuliner juga etnis Tionghoa berakulturasi dengan kuliner yang ada di Indonesia. Adapun kuliner Tionghoa yang dijadikan sebagai akulturasi bagi etnis pribumi antara lain adalah bakmie, pia, lumpia, bakso, siomay, dan beberapa makanan lain.

Sebagai salah satu contoh yang sudah menjamur di kalangan masyarakat Indonesia adalah mie ayam, makanan tersebut sebenarnya berasal dari Tionghoa yang diadaptasikan oleh orang pribumi dan disesuaikan mengenai bahan-bahan yang digunakan. Saat ini sudah banyak warung-warung mie ayam yang berada di Indonesia dan pemiliknya adalah warga pribumi.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa etnis Tionghoa tidak selalu dapat dikaitkan dengan konflik yang melibatkannya di dalamnya. Akan tetapi etnis Tionghoa juga dapat menyesuaikan dengan etnis pribumi dan mampu bersosialisasi dengan ikut berpartisipasi dalam acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Selain itu, dalam permasalahan kebudayaan juga sudah diterima oleh masyarakat pribumi karena mereka dapat membaur dengan masyarakat pribumi dalam berbagai kegiatan sosial dan mereka menjadi sponsor.

Beberapa kegiatan juga mereka ikut dalam memeriahkan dengan tarian barongsai yang saat ini di banyak kota telah banyak bermunculan penari *liong* (naga) dan barongsai. Tarian barongsai biasanya dipentaskan pada perayaan hari tradisional Tionghoa, seperti Imlek dan Cap Go Meh.

Ketertarikan dalam penelitian ini adalah mengenai akulturasi yang terjadi pada masyarakat Tionghoa di Glodok dalam perayaan Cap Go Meh. Pada mulanya dalam perayaan tersebut di daerah asalnya adalah menggunakan ronde sebagai makanan khas yang wajib ada, kemudian setelah masuk ke Indonesia budaya Tionghoa tersebut digantikan dengan Lontong Cap Go Meh yang mulanya masuk di daerah Semarang dengan alasan untuk berakulturasi dengan budaya lokal. Tetapi

etnis Tionghoa yang berada di Jakarta menggantikannya dengan ketupat sebagai alasan agar dapat diterima oleh masyarakat lokal yang kental akan budaya Betawi dan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Tionghoa.

Pada dasarnya Ketupat Cap Go Meh hanya ada pada saat perayaan Imlek sampai dengan Cap Go Meh. akan tetapi Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika ini tetap buka setiap hari dengan alasan agar orang yang akan menikmati sajian tersebut tidak perlu menunggu pada saat hari besar Tionghoa. Latar belakang ekonomi juga merupakan salah satu unsur dalam mendirikan usaha ini, dengan tetap mempertahankan tradisi dan melestarikan budaya yang sudah ada.

Pengertiannya, Cap Go Meh adalah perayaan yang diadakan pada bulan purnama pertama di bulan pertama menurut kalender Tionghoa adalah hari ke 15 setelah tahun baru Imlek. Cap Go Meh mempunyai arti, 'Cap Go' adalah hari ke lima belas, sedangkan 'Meh' adalah malam. Istilah tersebut berasal dari dialek Hokkien dan sering disebut Yuan Hsiao Cieh atau Shang Yuan Cieh dalam bahasa mandarin.

Banyak terdapat makanan khas, dalam perayaan Cap Go Meh salah satunya adalah lontong Cap Go Meh. Selain dijadikan makanan khas perayaan oleh masyarakat Tionghoa Peranakan di Indonesia, Ketupat/Lontong Cap Go Meh juga menjadi makanan yang dekat dengan budaya masyarakat Muslim Betawi di Indonesia, bahkan masyarakat di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Filipina.⁷ Perbedaan yang terdapat dalam penyajian Ketupat Cap Go Meh di Jakarta

⁷ DewiAgustina (Editor). 12 Februari 2012. *Komplitnya Lontong Cap Go Meh*. (sumber: [tribunjabar.co.id](http://www.tribunnews.com/2012/02/12/komplitnya-lontong-cap-go-meh)), <http://www.tribunnews.com/2012/02/12/komplitnya-lontong-cap-go-meh>

adalah dengan menggunakan ketupat sebagai bahan utamanya, hal tersebut dikarenakan bahwa dipengaruhi oleh budaya betawi yang tidak beda jauh dengan ketupat sayur asal Betawi.

Ketupat sendiri identik dengan kebudayaan islam pada perayaan hari raya Idul Fitri, dengan demikian ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra ingin menunjukan makna dan simbol identitas Tionghoa peranakan di Jakarta yang mempunyai kaitannya antara kebudayaan Islam dan Tionghoa di Indonesia. Ketupat Cap Go Meh biasanya hanya dapat dijumpai pada saat hari perayaan saja, tetapi lain halnya dengan ketupat Ny. Kartika yang mudah dijumpai pada hari biasanya. Selain dari tempatnya yang mempunyai nilai sejarah tersendiri bagi etnis Tionghoa di Glodok, makanan ini juga mempunyai nilai dan makna.

Ketertarikan dalam mengawali penjualan Ketupat Cap Go Meh ini dilatarbelakangi untuk pembelajaran bagi anak-anak etnis Tionghoa agar mengetahui lebih kebudayaan Tionghoa, walaupun tidak dapat dipungkiri dalam hal kuliner juga terdapat motif ekonomi. Pembeda dengan ketupat Cap Go Meh yang berada di daerah lain pada etnis Tionghoa adalah dengan penggunaan bahan dasar ketupat, sedangkan di kalangan etnis Tionghoa daerah lain menggunakan lontong, dan penggunaan bubuk kedelai sebagai pelengkap. Berikut akan digambarkan mengenai perbedaan ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika dengan lontong Cap Go Meh di Semarang dan ketupat sayur betawi untuk dapat dibedakan secara spesifik.

Tabel 1.2
Perbandingan Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra

Ketupat Sayur Betawi⁸	Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra	Lontong Cap Go Meh Semarang⁹
Ketupat	Ketupat	Lontong
sayur/sambal godog (irisian labu siam, pepaya muda, kacang panjang, dan ebi ¹⁰) kuah santan	sayur labu (irisian labu siam) kuah santan	sayur lodeh (potongan kecil labu siam, terung, dll) kuah santan
	sambal goreng (tumis irisian cabai merah besar)	sambal goreng ati
ayam opor	ayam opor	ayam opor
telur pindang	telur pindang	telur pindang
semur daging		sate abing
Tahu	Tahu	
Tempe	Tempe	
Kentang	Kentang	
bubuk kedelai	bubuk kedelai	bubuk koya ¹¹
bawang goreng	bawang goreng	bawang goreng
rempeyek/emping		Abon

Diolah dari berbagai sumber dan survei penulis, 2013.

Hal tersebut menjadi ketertarikan sendiri dan rasa ingin tahu lebih mengenai akulturasi budaya Tionghoa dengan Betawi. Selain itu juga ingin tahu bagaimana makna dari sebuah ketupat dapat menjadi simbol mediasi dari dua kebudayaan yang berbeda.

⁸ Rizal, Sidik. 19 April 2010. *Sejarah Perjalanan Kuliner Khas Betawi*.

<http://mutiaraalamresto.blogspot.com/2010/04/sejarah-perjalanan-kuliner-khas-betawi.html>

⁹ Indra Furwita (02 Februari 2011). *Khas Imlek: Lontong Cap Go Meh*, Kompasiana. Diakses pada 1 November 2012.

¹⁰Udang kecil yang dikeringkan

¹¹campuran bubuk kacang kedelai dan bubuk ebi

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, etnis Tionghoa sudah masuk ke Indonesia sudah lama dan menjadi budaya baru di Indonesia. Pergerakan orang-orang Tionghoa juga ikut berperan dalam pembangunan dari sektor ekonomi, politik dan budaya. Dengan beberapa peraturan Pemerintah yang membuat orang Tionghoa lebih leluasa dalam mengapresiasi kebudayaan mereka pada publik dan dijadikannya hari besar Tionghoa diperingati juga sebagai hari libur nasional.

Dalam penelitian ini unsur ekonomi yang masuk sebagai landasan didirikan Ketupat Cap Go Meh dan salah satu usaha untuk mempertahankan budaya Tionghoa dengan memfokuskan pada penggunaan ketupat sebagai pembedanya. Orang Tionghoa yang tinggal di Jakarta (glodok) memilih ketupat sebagai bahan utamanya, yang mana ketupat juga merupakan simbol bagi umat muslim dalam perayaan hari raya Idul Fitri. Karena mereka bertempat di Jakarta yang mayoritas berpenduduk Islam maka mereka berakulturasi dengan budaya Betawi. Oleh karena itu bentuk dari ketupat Cap Go Meh ini hampir menyerupai dengan ketupat sayur Betawi.

Atas dasar makna atau simbol ketupat sebagai mediasi dari terjadinya akulturasi pada etnis Tionghoa di Jakarta dan lebih tepatnya di Gang Gloria, Glodok dengan merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus pertanyaan dari penelitian yang diberi judul “Ketupat Cap Go Meh Dan Identitas Budaya Cina Peranakan di Jakarta (studi kasus: Akulturasi Etnis Cina di Gang Gloria, Glodok, Jakarta)” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perjalanan Ketupat Cap Go Meh? Dan apa alasan mempertahankan tradisi tersebut dalam masyarakat pecinaan di Glodok?
2. Apa makna dari Ketupat Cap Go Meh sehingga dijadikan sebagai identitas diri masyarakat pecinaan di Glodok?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang ekonomi dengan berdirinya usaha ini dan mengapa mereka menggunakan ketupat sebagai bahan dasarnya sebagai pembeda dari etnis Tionghoa lainnya. Lebih khusus tentang makna simbol dari Ketupat Cap Go Meh sebagai identitas dari masyarakat pecinaan sehingga dijadikan sebagai identitas Tionghoa di kawasan Glodok.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini dikategorikan menjadi dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan secara teoritis adalah penelitian ini dapat menyumbangkan bagi kajian sosiologi kebudayaan dengan fokus penelitian tentang Ketupat Cap Go Meh mengenai makna dan simbol bagi masyarakat pecinaan yang berada di kawasan Glodok dalam mempertahankan kebudayaan. Selain itu juga dapat membuka wacana diskusi yang lebih luas, serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan bahan bacaan

bagi pembaca yang mempunyai ketertarikan pada studi akademis tentang kebudayaan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai rekomendasi penelitian yang fokus pada sejarah kebudayaan dan strategi mempertahankannya, khususnya budaya Tionghoa dalam bidang kuliner. Dari sudut pandang penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan keterampilan penulis tentang studi pada sosiologi kebudayaan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung kepada peneliti lainnya, dan masyarakat luas pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data-data yang akurat, sehingga dapat dijadikan sebagai alat pemersatu antar kebudayaan dengan dasar dari adat yang sama untuk mencegah terjadinya perpecahan antar suku budaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat berupa informasi tentang sejarah orang-orang Tionghoa masuk ke Indonesia dan menjadi budaya asing yang berakulturasi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan kebangsaan tentang salah satu budaya yang berada di Indonesia berasal dari kebudayaan asing, yaitu kebudayaan Tionghoa. Studi dan penelitian tentang masuknya kebudayaan Tionghoa tentang perayaan Cap Go Meh memang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain.

Akan tetapi, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mendapatkan deskripsi mengenai masuknya budaya Tionghoa tentang perayaan Cap Go Meh dengan fokus pada Ketupat Cap Go Meh. Penelitian ini akan menjelaskan

tentang sejarah dan makna Ketupat Cap Go Meh bagi masyarakat pecinaan di Jakarta khususnya di wilayah glodok dalam mempertahankan kebudayaan mereka. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian studi sosiologi budaya.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Studi lain sejenis banyak yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan lokasi penelitian dan pembahasan kebudayaan Tionghoa yang berbeda. Munculnya ide dalam penulisan penelitian ini tidak lepas dari peneliti terdahulu terkait tema yang serupa. Adapun diantaranya yaitu studi yang dilakukan oleh Ali Abdul Rodzik, pada tahun 2008. Dalam penelitiannya yang berjudul *“Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa”*, ia mengambil studi pembahasan mengenai komunikasi antar budaya pada kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah.¹²

Penelitian yang dilakukan tersebut menjelaskan mengenai akulturasi budaya yang terjadi pada etnis Betawi dengan Tionghoa melalui beberapa variabel komunikasi. Alasan mengenai penelitian dikarenakan adanya akulturasi yang terjadi pada alat kesenian Gambang Kromong dan perlu adanya kejelasan proses akulturasi untuk mengetahui apa saja yang terjadi. Dari proses akulturasi tersebut menjadi sebuah perpaduan kesenian yang serasi, lebih spesifik penelitian ini mengacu pada komunikasi dalam proses akulturasi.

¹²Ali Abdul Rodzik. 2008, *Akulturasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa*, Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunika, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Penelitian ini terfokus pada variabel komunikasi dalam akulturasi sebagai cara pembuktian perpaduan pada alat-alat kesenian Gambang Kromong dilihat dari bagaimana komunikasi sosial terbentuk antar kedua etnik tersebut, bagaimana komunikasi sosial terbentuk antar kedua etnik tersebut dalam kesenian Gambang Kromong dan bagaimana lingkungan komunikasi mempengaruhi kedua etnik tersebut dalam kesenian.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fibty Setya Ningsih, pada tahun 2011. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Hibridasi Kulliner Tionghoa*”, ia mengambil bahasan mengenai pergulatan identitas sosial etnisitas di restoran Tionghoa Din Tai Fung, Plaza Senayan Arcadia, Jakarta Pusat.¹³ Dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai gambaran konstruksi identitas kuliner Tionghoa di Indonesia dalam sudut pandang *sociology of food*.

Penelitian tersebut dikarenakan adanya modernisasi akan keberadaan kuliner tradisional dalam sebuah ideologi budaya yang mencerminkan identitas tertentu. Lebih spesifik penelitian ini mengacu pada konteks komunitas dan hibridisasi kuliner karena melihat dalam sudut pandang bahwa komunitas adalah sebagai aktor utama dalam proses terjadinya hibridasi budaya.

Pertama, penelitian tersebut ingin melihat seperti apa kuliner Tionghoa tersebut dikarenakan banyak ditemui berbagai tempat mengenai bahan baku, selera, dan cita rasa yang berbeda. Kedua yaitu mengenai kuliner sebagai wujud identitas

¹³Fibty Setya Ningsih. 2011, *Hibridasi Kuliner Tionghoa*, Skripsi: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Tionghoa di Indonesia karena mengingat bahwa warisan budaya kuliner Tionghoa itu sebagai peradaban tertinggi di dunia dengan cita rasa yang tinggi dengan melihat wujud identitas di dalam setting kuliner Tionghoa di Indonesia dan gejala menjamurnya waralaba kuliner Tionghoa sebagai salah satu bukti bahwa eksistensi masyarakat Tionghoa mewarnai pola konsumsi terhadap masyarakat lokal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Evelyn Widjaja, pada tahun 2010 dalam tesisnya yang berjudul “*Memori Kolektif Kota Jakarta Dalam Restoran Cina*”.¹⁴ Ia mengambil bahasan mengenai memori kolektif kota Jakarta yang direpresentasikan melalui restoran Cina. Dalam penelitiannya ini bertujuan untuk mendokumentasikan memori kolektif dari restoran Cina yang berdiri dalam kurun waktu tahun 1930-1950an dan menelaah representasi praktik kultural yang terjadi serta tarik menarik kepentingan didalamnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah pemilik dan pengelola restoran Cina.

Kerangka berpikir yang melandasi penelitian ini adalah kajian memori kultural (*cultural memory studies*). Landasan metodologi adalah pendekatan kultural studies, yaitu pendekatan etnografi dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa restoran Cina memegang peranan dalam pembentukan memori kolektif kota Jakarta.

¹⁴Evelyn Widjaja. 2010, *Memori Kolektif Kota Jakarta Dalam Restoran Cina*, Tesis: Jurusan Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

Tabel 1.3
Perbandingan Studi Pustaka Terdahulu Dengan Peneliti

No	Peneliti	Judul	Fokus	Perbedaan Dengan Peneliti	Kesamaan
1	Ali Abdul Rodzik	Akulturasasi Budaya Betawi Dengan Tionghoa	Pola Komunikasi yang terjadi pada proses akulturasasi budaya Betawi dengan Tionghoa	Penelitian Ali tidak membahas pengaruh pola interaksi yang terjadi dari identitas antar budaya	Membahas mengenai akulturasasi yang terjadi pada kebudayaan Tionghoa dengan etnis Betawi di Jakarta
2	Fibty Setya Ningsih	Hibridasi Kulliner Tionghoa	Pergulatan identitas sosial etnisitas di restoran Tionghoa Din Tai Fung, Plaza Senayan Arcadia, Jakarta Pusat	Penelitian Fibty hanya membahas mengenai makna identitas sosial dengan meniadakan unsur ekonomi	Membahas mengenai kuliner Tionghoa yang berada di Jakarta dan makna kuliner sebagai identitas sosial
3	Evelyn Widjaja	Memori Kolektif Kota Jakarta Dalam Restoran Cina	Memori kolektif kota Jakarta direpresentasi melalui restoran Cinayang berdiri dalam kurun waktu tahun 1930-1950an dan menelaah representasi praktik kultural	Penelitian Evelyn membahas mengenai ruang dari memori restoran Cina tidak melihat adanya akulturasasi dari kuliner Cina dan adanya motif ekonomi dari restoran Cina	Memori yang tersaji dalam sebuah makanan sebagai daya tarik konsumsi masyarakat dan menjadi ajang untuk bernostalgia akan nuansa yang pernah dirasakan

Diolah dari Penelitian Sejenis, 2013

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Konsep Identitas dan Akulturasi

Identitas juga merupakan bagian dari kebudayaan yang melibatkan masa lalu dan masa depan, melalui peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu. Seorang individu dapat melihat dimana posisi dirinya pada masa kini dan masa depan. Identitas digunakan sebagai batasan posisi “subjek” dalam narasi, namun narasi terhadap posisi identitas budaya juga dipengaruhi oleh memori, fantasi, dan mitos yang membuat identitas budaya juga merupakan bagian dari proses identifikasi. Dan bukanlah sesuatu yang tembus pandang dan bebas masalah seperti yang kita kira, identitas adalah sebuah produksi yang tidak pernah selesai dan selalu dalam proses.

Proses identifikasi imigran Tionghoa tidak berhenti pada keorisinilan identitas budaya ketionghoan mereka, tapi identitas mereka tetap berproses. Pengalaman migrasi dan proses akulturasi yang dialami oleh generasi pertama imigran Tionghoa dan generasi Tionghoa Peranakan di Indonesia tidak membuat mereka menghilangkan budaya Tionghoa Daratan, salah satunya perayaan Cap Go Meh atau Yuan Xiao Festival.¹⁵

Masyarakat Tionghoa Peranakan tetap merayakan dan memperkenalkan perayaan Cap Go Meh di Indonesia. Memori Tionghoa masih dibawa dalam proses negosiasi dengan budaya pribumi dan kemudian membentuk identitas diaspora pada

¹⁵*Chinese Lantern Festival*, dalam <http://www.chinahighlights.com/festivals/lantern-festival.htm> diakses pada Hari Senin tanggal 4 November 2013 jam 14.00.

generasi selanjutnya membuat sajian khas perayaan Cap Go Meh berganti dengan makanan bercita rasa lokal. Mereka mengadopsi lontong dan ketupat sebagai pengganti ronde.

Sajian Ketupat Cap Go Meh kemudian menjadi bagian dari identitas budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia, terutama di Jakarta. Akulturasi dalam kebudayaan Tionghoa yang terjadi dalam penelitian ini adalah dalam penggunaan ketupat sebagai bahan dasar dalam perayaan Cap Go Meh. Dalam penelitian ini, akulturasi yang terjadi antara kebudayaan asli Betawi identik akan ajaran agama Islam dengan kebudayaan Tionghoa yang datang sebagai kebudayaan baru di Indonesia.

Konsep akulturasi yang diungkapkan oleh J. Powel bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal. Budaya yang berbeda bertemu dan budaya luar atau asing mempengaruhi budaya yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan.¹⁶ Selain itu Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh unsur asing yang berbeda sifatnya, sehingga unsur kebudayaan asing lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan kedalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dan kebudayaannya.¹⁷

Akulturasi sendiri merupakan bagian dari bentuk terjadinya proses asimilasi yang terjadi dalam konteks kebudayaan. Bentuk dari kebudayaan pun beragam, dapat berbentuk makanan, pakaian, rumah, senjata, kesenian dan lainnya. Sama halnya

¹⁶J. W. M. Bakker SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 115

¹⁷Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press. Hlm. 91

dalam penelitian ini yang mempunyai fokus permasalahan pada bidang kuliner Tionghoa yang merupakan bentuk dari akulturasi budaya. Melalui sejarah yang panjang semakin lama kuliner Tionghoa di Indonesia telah melalui beragam proses modifikasi yang telah disesuaikan dengan kultur budaya lokal.

Ketupat sebagai simbol mediasi dalam terjadinya akulturasi antar budaya dalam kebudayaan Tionghoa di Jakarta berdasarkan penjelasannya mengenai konsep dari akulturasi adalah terjadinya perubahan makna dan unsur kebudayaan perayaan Cap Go Meh dari yang sebelumnya menggunakan lontong kemudian menjadi ketupat. Proses akulturasi yang terjadi dengan adanya wujud asimilasi antara budaya asli etnis Tionghoa dengan budaya asli Betawi, hal tersebut dilakukan untuk dapat diterima dalam nilai-nilai yang ada pada budaya lokal atau asli dari Betawi.

1.5.2 Konsep Interaksionisme Simbolik Ketupat

Pemahaman mengenai interaksionisme simbolik muncul karena didalamnya terdapat interaksi yang terjadi pada kenyataan sosial di masyarakat. Konsep dalam penggunaan ketupat sebagai bahan dasar dalam pembuatan ketupat Cap Go Meh merupakan bagian dari akulturasi antara kebudayaan Betawi dan Tionghoa yang menjadi ketupat ini hampir sama dalam penggunaan bahan-bahannya.

Makna dari penggunaan ketupat dalam kebudayaan yang dijadikan bahan utama dalam pembuatan ketupat Cap Go Meh oleh Ny. Kartika merupakan simbol atau ciri dari kebudayaan masyarakat Tionghoa di Glodok yang menjadi pembeda dari ketupat Cap Go Meh lainnya. Menurut pandangan Mead dari sudut pandang pragmatis, simbol signifikan berperan lebih baik dalam kehidupan sosial ketimbang

simbol yang tidak signifikan.¹⁸ Hal tersebut karena simbol signifikan memungkinkan terjadinya interaksionisme simbolik. Artinya orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan. Dengan kata lain melalui simbol orang dapat berinteraksi satu sama lain, sama halnya seperti ketupat yang merupakan sebagai objek dalam menunjukkan kebudayaan masyarakat Tionghoa di Glodok.

Blumer membedakan tiga jenis objek, yaitu fisik, sosial, dan abstrak dimana objek semata-mata dilihat sebagai benda yang berada “*diluar sana*” dalam dunia nyata, yang terpenting adalah bagaimana objek itu ditetapkan oleh aktor.¹⁹ Melihat dari perspektif teori interaksionisme simbolik yang menyatakan bahwa objek dilihat tergantung dari penetapan aktor terhadap objek tersebut. Hal tersebut menegaskan bahwa ketupat akan menjadi sebuah objek yang berbeda tergantung dari siapa aktor yang menetapkannya. Ketupat mempunyai makna atau arti yang berbeda sebagai objek yang dilihat dari sudut pandang adat istiadat keagamaan.

Pengertian makna dari sebuah objek akan berbeda jika dilihat dari berbagai sudut pandang, ketupat kalau dalam pembahasan kebudayaan islam mempunyai makna yang sakral dari bentuk dan lebih identik dengan lebaran. Sedangkan dalam sudut pandang kebudayaan Tionghoa melihat bahwa ketupat mempunyai makna sebagai penanda kebudayaan sebuah simbol kebudayaan dalam perayaan Cap Go Meh. Berdasarkan filosofi dari budaya Tionghoa dahulu bahwa makna dari ketupat

¹⁸ Geogre Ritzer & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Hlm 279

¹⁹ *Opcit*, Geogre Ritzer & Douglas J. Goodman. Hlm 291.

atau lontong yaitu diibaratkan seperti bulan purnama karena pada saat perayaannya sendiri berlangsung pada tanggal 15 saat bulan purnama.

Penjelasan sebelumnya menerangkan bahwa simbol sebagai sebuah alat dalam berinteraksi dan melihatkan sebagai ciri dari orang atau komunitas. Bila dilihat lebih lanjut, ketupat yang menjadi simbol dari kebudayaan masyarakat Tionghoa yang berada di Glodok merupakan sarana dalam mengekspresikan kebudayaan mereka dan menjaga kelestarian budaya untuk tetap menunjukkan eksistensinya dalam modernisasi.

1.5.3 Konsep Produksi Budaya

Pandangan mengenai budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum dan dimulai dari tindakan hingga cara berpikir. Dalam kajian budaya atau *Cultural Studies*, konsep budaya dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur dalam masyarakat Eropa pada abad ke-19. Perubahan tersebut merupakan dampak dari pengaruh teknologi yang berkembang pesat, istilah budaya sendiri merupakan kajian komprehensif dalam pengertian menganalisa objek.

Menurut Raymond Williams, konsep budaya menggunakan pendekatan universal, yaitu konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama yang terpusat pada makna sehari-hari seperti nilai, benda material atau simbolis, dan norma.²⁰ Kebudayaan yang didefinisikan oleh Williams sebagai “budaya” yang lebih dekat dengan keseluruhan sebagai cara hidup.

²⁰Chris Barker. 2004. *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm 54

Berdasarkan pernyataannya tersebut Williams menganjurkan agar kebudayaan dilihat dari beberapa tahapan, yaitu:²¹ Pertama, institusi-institusi yang memproduksi kesenian dan kebudayaan. Kedua, formasi-formasi pendidikan, gerakan, dan faksi-faksi dalam produksi kebudayaan. Ketiga, bentuk-bentuk produksi, termasuk segala manifestasinya. Keempat, identifikasi dan bentuk-bentuk kebudayaan, termasuk kekhususan produk-produk kebudayaan dengan tujuan estetisnya. Kelima, reproduksinya dalam perjalanan ruang dan waktu. Terakhir, cara pengorganisasiannya.

Melalui penjelasan dalam tahapan kebudayaan ketupat Cap Go Meh yang merupakan simbol dari budaya masyarakat Tionghoa di Glodok adalah hasil atau produk dari kebudayaan dalam perjalanan ruang dan waktu yang dijalani sehari-hari. Ketupat digunakan sebagai simbol yang pada awalnya menggunakan lontong sebagai bahan utama dalam pembuatan lontong Cap Go Meh. Berdasarkan sejarah, akulturasi dari masuknya budaya Tionghoa ke Indonesia dengan makna bahwa lontong melambangkan bulan purnama yang bertepatan pada hari kelimabelas setelah Imlek.

Reproduksi pada ruang dan waktu dapat menjelaskan mengenai perubahan makna ketupat dari tradisi selektif makna dan praktik yang melibatkan tatanan sosial dan perubahan sosial. Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika merupakan representasi dari kebudayaan masyarakat Tionghoa yang berada di Glodok. Dengan kata lain, ketupat merupakan hasil dari produksi kebudayaan yang dialami oleh masyarakat Tionghoa di Glodok berasal dari konstruksi dan interaksi sosial sehari-hari.

²¹*Ibid.*, Hlm 42-43

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah penerus dari Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra yaitu adalah anak ketujuh dari Ny. Kartika yang berada di Gang Gloria, Glodok, Jakarta. Subjek penelitian ini terdiri dari pegawai Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra dan pemiliknya. Selain itu, penulis juga memilih beberapa pedagang yang ada di gang Gloria untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah kebudayaan Tionghoa lebih khusus pada ketupat Cap Go Meh.

Pemilihan subjek penelitian tersebut bertujuan untuk memfokuskan pada keberhasilan temuan data di lapangan guna melengkapi data-data penelitian yang valid. Hal tersebut dikarenakan penerus dari Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra mengetahui lebih mengenai sejarah dari perjalanan dan makna penggunaan ketupat sebagai simbol dari kebudayaan masyarakat pecinaan di Glodok.

Tabel 1.4
Tabel Karakter Informan

No	Karakter Informan	Jumlah	Klasifikasi
1	Pemilik Ketupat Cap Go Meh	1 orang	Informan Kunci
2	Pegawai Ketupat Cap Go Meh	2 orang	Informan Kunci
3	Penjual sekitar	2 orang	Informan Utama
4	Pelanggan Ketupat Cap Go Meh	2 orang	Informan Utama
5	Pengurus Klenteng sekitar	1 orang	Informan Tambahan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2014

Berdasarkan tabel 1.4 merupakan informan penulis yang terdiri dari pemilik ketupat Cap Go Meh, pegawai ketupat Cap Go Meh, pedagang sekitar, pelanggan dan pengurus klenteng sekitar. Mereka merupakan informan yang akan penulis wawancarai guna mendapatkan informasi dan data-data untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang akan penulis laksanakan.

1.6.2 Peran Peneliti

Peran penulis dalam penelitian yang berjudul “Ketupat Cap Go Meh dan Identitas Budaya Cina Peranakan di Jakarta” adalah peneliti murni. Penulis memposisikan diri sebagai individu yang independen terhadap subjek yang diteliti. Namun, penelitian yang diteliti oleh penulis juga diketahui oleh subjek penelitian itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan untuk memperoleh data di lapangan penulis harus melakukan kontak dan interaksi dengan informan.

Posisi awal penulis akan melakukan penelitian ini adalah sebagai orang yang benar-benar berada di luar lingkungan atau lokasi penelitian. Penulis tidak memiliki ikatan atau kedekatan dengan aktor ataupun objek di lokasi penelitian. Akan tetapi, penulis akan mencoba pada tahap awal sebagai pengamat lapangan atau lokasi penelitian.

Peran ini penulis lakukan dengan cara observasi langsung secara mendalam. Aktivitas observasi langsung yang dilakukan penulis yaitu dapat berkenalan dengan beberapa pedagang yang memang sudah lama berada disana dan penerus dari Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra. Kemudian penulis mencoba menggali lebih dalam

mengenai sejarah dari ketupat Cap Go Meh Ny. Katika Tjandra di lokasi berjualan melalui perbincangan santai yang dilakukan oleh penulis.

Sebagai orang awam yang baru masuk dalam ranah kebudayaan Tionghoa, penulis mendapatkan pelajaran baru yang berasal dari beberapa pedagang. Hal ini menjadi sisi positif dalam peran penulis, di mana rasa ingin tahu penulis cukup besar terhadap pelajaran yang baru didapatkan. Selain itu penulis dapat diberikan waktu untuk melihat langsung kegiatan jual beli yang terjadi di Gang Gloria, serta mencari data sebanyak mungkin di lapangan.

Data-data tersebut dikumpulkan penulis melalui wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur atau wawancara berstruktur. Penulis merasakan sisi positif dari melakukan pengamatan langsung di lapangan, penulis dapat berkenalan dan berbincang dengan beberapa pedagang yang berada di sekitar tempat Ketupat Cap Go Meh menjajakan dagangannya. Teknik observasi tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari berbagai informan, baik yang berasal dari penerus langsung, pedagang yang berada di sekitar, pembeli yang sekedar melakukan nostalgia makan di Gang Gloria dengan nuansa Tionghoa pada jaman dulu dan pengurus dari klenteng yang berada di sekitar.

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini pada substansinya tidak hanya dilakukan di satu tempat. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini melibatkan beberapa informan yang tempatnya berbeda untuk melakukan wawancara langsung. Selain itu juga disebabkan karena

para informan tersebut merupakan kunci untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian merupakan hal yang perlu diketahui guna melihat potensi dari suatu objek penelitian. Penelitian yang berjudul “Ketupat Cap Go Meh dan Identitas Budaya Cina Peranakan di Jakarta” dilakukan di Gang Gloria, Glodok, Jakarta Pusat. Daerah tersebut merupakan tempat berjualan bagi etnis Tionghoa dan khususnya sebagai pusat kuliner Tionghoa di Glodok. Karena tempat tersebut memiliki nilai sejarah bagi etnis Tionghoa dan menjadi tempat untuk bernostalgia akan nuansa pada jaman dulu.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal tersebut dimaksudkan untuk menyajikan dan menjelaskan secara rinci serta akurat tentang bagaimana pola mempertahankan kebudayaan kelompok minoritas. Menurut Kriyanto, pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya.²² Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yaitu kata-kata atau gambar dari objek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang dibangun secara sosial, yaitu hubungan yang erat antara peneliti dengan yang diteliti dan kendala situasional yang membentuk penelitian.

Kegiatan dalam penelitian kualitatif selalu menampilkan lima fase tataran yang dimiliki oleh masing-masing pendekatan, yaitu peneliti dan apa yang diteliti

²² Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media, 2006

sebagai subjek multi-kultural, paradigma penting dan sudut pandang interpretatif, strategi penelitian, metode pengumpulan data dan penganalisisan bahan empiris, dan seni menginterpretasi dan memaparkan hasil penelitian.²³

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan empat macam tipe pengumpulan data seperti yang dikatakan Moleong yaitu "observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dokumen atau studi pustaka."²⁴

Pertama, dalam penelitian ini penulis melakukan observasi menggunakan observasi pasif. Observasi pasif di sini penulis pahami sebagai proses pengamatan dengan meminimalkan interaksi. Observasi pasif penulis pilih untuk mengenali lingkungan dari tempat berjualan ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika. Dengan interaksi pasif ini, penulis dapat menangkap secara lebih baik interaksi antar sesama pedagang dan cara mereka dapat menarik pelanggan atau pemilik ketupat Cap Go Meh dengan pelanggan, karyawan, dan pihak lain yang berinteraksi. Sekaligus mendengarkan apa yang mereka katakan dengan tujuan mengetahui apa saja yang mereka anggap penting secara lebih mendalam. Dalam hal ini penulis mengikuti aktivitas yang dilakukan baik dalam berjualan maupun ketika sedang mengolah masakan. Pengamatan yang penulis lakukan setidaknya telah mendapatkan gambaran tentang kondisi dan lokasi, bagaimana mereka melakukan interaksi sosial di lingkungan sosialnya maupun kehidupan ekonominya.

²³ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Hlm. 111

Kedua, karena semua kegiatan tidak dapat ditangkap melalui pengamatan terlihat maka peneliti juga melakukan wawancara. Seperti yang dikatakan oleh Moleong, terdapat dua macam wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah-masalah pertanyaan yang akan diajukan dan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang tidak bergantung pada pedoman wawancara.²⁵ Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ini penulis ajukan kepada pemilik ketupat Cap Go Meh, dua orang karyawan, yaitu diambil dari salah satu karyawan yang bertugas sebagai penjaga toko dan juru masak, satu pengurus klenteng, dua orang pedagang di sekitar mereka berjualan dan dua orang pelanggan ketupat Cap Go Meh. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat guna menunjang penelitian ini.

Ketiga, selain pengamatan dan wawancara penulis berusaha mengenal dan memahami dengan memanfaatkan dan membaca dokumen. Teknik dokumentasi yang berupa catatan tertulis cukup penting dalam proses penelitian untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan. Seperti yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong dijelaskan, bahwa dokumen-dokumen tersebut merupakan sumber yang stabil, kaya dan memotivasi, sifatnya alamiah kontekstual, tidak reaktif, mampu menghasilkan kajian isi yang akan membuka kesempatan untuk memperluas

²⁵*Ibid*, Hlm. 138

pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²⁶ Dokumen-dokumen tersebut antara lain adalah jurnal, buku, internet. Hal ini dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada penulis mengenai judul yang diteliti.

1.6.5 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Keabsahan data diperlukan untuk keperluan pengecekan atau perbandingan yang diperoleh dari sumber lain. Agar mendapatkan keabsahan data, penulis harus mengklarifikasi data yang ada pada informan lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan klarifikasi data yang diperoleh dari narasumber (masyarakat pecinaan glodok dan pembeli dari ketupat Cap Go Meh) dengan informan tambahan, yaitu selaku pengurus klenteng yang ada di daerah glodok.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “*Ketupat Cap Go Meh Dan Identitas Budaya Cina Peranakan di Jakarta*” ini disusun kedalam 5 pembahasan atau bab. Kelima bab tersebut merupakan sistematika penulisan yang telah disusun berdasarkan fungsi pada setiap bagian untuk menjelaskan maksud yang diharapkan peneliti. Penyusunan ini berdasarkan pertimbangan yang matang, agar setiap bagian pembahasan dalam penelitian tidak tumpang tindih.

²⁶*Ibid*, Hlm. 161

Bab I adalah Pendahuluan. Terdapat 6 sub-bab di dalamnya. *Pertama*, yaitu latarbelakang penelitian. *Kedua*, adalah permasalahan penelitian, yang berisikan tentang batasan dan pertanyaan penelitian. *Ketiga*, tujuan dan manfaat penelitian, sub-bab ini membahas tujuan serta manfaat praktis dan manfaat teoritis. *Keempat*, adalah kerangka konsep, menjelaskan tentang konsep yang digunakan dalam penelitian ini. *Kelima*, metodologi penelitian, berisikan metode penelitian yang digunakan penulis dalam rangka melakukan penelitian. *Keenam*, adalah sistematika penulisan, memberikan gambaran urutan pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II adalah Gambaran Umum Sejarah Tionghoa. Bab ini menjelaskan sejarah dari masuknya Tionghoa ke Indonesia, yaitu hal yang melatarbelakangi masuknya orang-orang Tionghoa. Selain itu juga membahas mengenai sejarah Ketupat Cap Go Meh dan menjelaskan dari sisi budaya perayaan Cap Go Meh serta kegiatan yang dilakukan. Secara umum, di bab dua ini penulis akan mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai Ketupat Cap Go Meh.

Bab III berjudul Makna dan Simbol Ketupat Sebagai Kebudayaan. Bab ini akan menyajikan temuan data yang ada di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai makna ketupat dari dua kebudayaan, yakni Tionghoa dan Islam.

Bab IV adalah Akulturasi Budaya Melalui Makna Ketupat Pada Tionghoa Peranakan Di Glodok. Didalamnya, peneliti akan menjelaskan bagaimana terbentuknya habitus dalam ruang sosial yang bersumber dari akulturasi antar budaya dalam pemaknaan simbol. Selain itu, kerangka konsep yang terdapat pada Bab I akan

menjadi pedoman dalam menganalisis data yang di dapatkan untuk dimasukkan dalam Bab IV.

Bab V merupakan bab penutup dari penelitian ini. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Sub-bab kesimpulan berisikan penjelasan inti dari penelitian ini. Sedangkan saran dimaksudkan untuk memberikan masukan dan skema yang digunakan untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada.

BAB II

SEJARAH KETUPAT CAP GO MEH DAN ETNIS TIONGHOA DI GLODOK

2.1 Pengantar

Bab dua ini menjelaskan tentang latar belakang masuknya Tionghoa ke Indonesia, penjelasan tersebut dengan tujuan untuk mengetahui perjalanan dan juga penjelasan mengenai sejarah Ketupat Cap Go Meh. Sub-bab ini hanya pengantar dari isi penelitian yang menjelaskan sub-bab berikutnya yang berada di bab dua. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab, yang pertama menjelaskan tentang sejarah masuknya Tionghoa ke Indonesia dan menjelaskan asal dari masuknya Tionghoa, karakteristik masyarakat Tionghoa di Glodok, sejarah perayaan Cap Go Meh, dan sejarah ketupat Cap Go Meh.

Bagian yang kedua menjelaskan tentang makna dari penggunaan ketupat sebagai bahan utama dari Ketupat Cap Go Meh dan apa yang melatarbelakangi penggunaan ketupat. Selain itu juga menjelaskan perjalanan Ny. Kartika Tjandra dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Ketupat Cap Go Meh khas dan simbol dari masyarakat pecinaan Glodok.

2.2 Sejarah Masuknya Tionghoa ke Indonesia

2.2.1 Awal Mula Etnis Tionghoa di Indonesia

Leluhur orang Tionghoa di Indonesia pada mulanya bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu. Catatan-catatan dari Tionghoa menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tionghoa. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tionghoa ke Nusantara dan sebaliknya.

Awal mula kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia berawal pada masa kejayaan Kerajaan Kutai di pedalaman Kalimantan, atau Kabupaten Kutai, yang daerahnya kaya akan hasil tambang emas itulah mereka dibutuhkan sebagai pandai perhiasan (Emas). Karena kebutuhan akan pandai emas semakin meningkat, maka didatangkan emas dari Tionghoa daratan, disamping itu ikut dalam kelompok tersebut adalah para pekerja pembuat bangunan dan perdagangan. Mereka bermukim menyebar mulai dari Kabupaten Kutai, Sanggau Pontianak dan daerah sekitarnya.

Gelombang kedua kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia ialah pada masa kerajaan Singasari di daerah Malaka, Jawa Timur sekarang. Namun utusan yang pertama ini tidaklah langsung menetap, hal ini dikarenakan ditolaknya utusan tersebut oleh Raja.

“Tentara laut Kubilai Khan pada ekspedisi yang kedua ke-tanah Jawa dengan tujuan membalas perlakuan raja Singasari terhadap utusan mereka terdahulu, namun mereka sudah tidak menjumpai lagi kerajaan tersebut, dan akhirnya mendarat di

sebuah pantai yang mereka beri nama Loa sam (sekarang Lasem) sebagian armada mereka menyusuri pantai dan mendarat disuatu tempat yang Sam Toa Lang Yang kemudian menjadi Semarang.”²⁷ Masyarakat etnis Tionghoa ini kemudian mendirikan sebuah tempat ibadat (Kelenteng) yang masih dapat dilihat sampai sekarang.

Runtuhnya Singasari dan Majapahit, serta munculnya kerajaan baru yaitu Demak sebagai sebuah kerajaan Islam, maka keberadaan etnis Tionghoa ini dipakai sekutu Demak di dalam rangka menguasai tanah Jawa dan penyebaran agama Islam. Hal itu dimungkinkan karena panglima armada laut yang mendarat di Semarang, seorang yang beragama Islam, yaitu Cheng Ho. Penyebaran Islam di Jawa oleh etnis Tionghoa ini ternyata berhubungan dengan tokoh-tokoh penyebar agama Islam di Jawa yaitu Wali Songo.

“Empat dari sembilan Wali Songo merupakan orang Tionghoa atau masih keturunan Tionghoa, yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang (anak dari Ampel dan seorang wanita Tionghoa), Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunungjati.”²⁸ Selain menyebarkan agama Islam, etnis Tionghoa ini juga diberi wewenang untuk menjalankan Bandar atau pelabuhan laut di Semarang dan Lasem. Hal ini dimaksudkan oleh Demak untuk melumpuhkan Bandar-bandar laut lain, yang masih dikuasai oleh sisa-sisa Singasari dan Majapahit seperti bandar laut Tuban dan Gresik.

²⁷Benny G. Setiono. 2002, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Elkasa. Hlm. 18

²⁸Ibid.

Beberapa peninggalan zaman dahulu yang menyebutkan tentang kedatangan etnis Tionghoa ada baik di Indonesia maupun di negeri Tionghoa. Pada prasasti-prasasti dari Jawa orang Tionghoa disebut-sebut sebagai warga asing yang menetap di samping nama-nama sukubangsa dari Nusantara, daratan Asia Tenggara dan anak benua India. Beberapa catatan tertua ditulis oleh para agamawan, seperti Fa Hien pada abad ke-4 dan I Ching pada abad ke-7. Fa Hien melaporkan suatu kerajaan di Jawa (“To lo mo”) dan I Ching ingin datang ke India untuk mempelajari agama Buddha dan singgah dulu di Nusantara untuk belajar bahasa Sansekerta dahulu.

Ia berguru pada seseorang bernama Jñânabhadra di Jawa, dalam suatu prasasti perunggu bertahun 860 dari Jawa Timur disebut suatu istilah, Juru Tionghoa, yang berkaitan dengan jabatan pengurus orang-orang Tionghoa yang tinggal di sana. Beberapa motif relief di Candi Sewu diduga juga mendapat pengaruh dari motif-motif kain sutera Tiongkok.

2.2.2 Masa Kolonial

Belanda membagi masyarakat dalam tiga golongan: pertama, golongan Eropa atau Belanda; kedua timur asing China termasuk India dan Arab; dan ketiga pribumi yang dibagi-bagi lagi dalam suku bangsa hingga muncul Kampung Bali, Ambon, Jawa dan lain-lain. Belanda juga mengangkat beberapa pemimpin komunitas dengan gelar Kapiten Tionghoa, yang diwajibkan setia dan menjadi penghubung antara pemerintah dengan komunitas Tionghoa. Beberapa diantara mereka ternyata juga telah berjasa bagi masyarakat umum, misalnya So Beng Kong dan Phoa Beng Gan

yang membangun kanal di Batavia. Di Yogyakarta, Kapiten Tan Djin Sing sempat menjadi Bupati Yogyakarta.

Sebetulnya terdapat juga kelompok Tionghoa yang pernah berjuang melawan Belanda, baik sendiri maupun bersama etnis lain. Bersama etnis Jawa, kelompok Tionghoa berperang melawan VOC tahun 1740-1743. Di Kalimantan Barat, komunitas Tionghoa yang tergabung dalam “Republik” Lanfong berperang dengan pasukan Belanda pada abad XIX. Dalam perjalanan sejarah pra kemerdekaan, beberapa kali etnis Tionghoa menjadi sasaran pembunuhan massal atau penjarahan, seperti pembantaian di Batavia 1740 dan pembantaian masa perang Jawa 1825-1830. Pembantaian di Batavia tersebut melahirkan gerakan perlawanan dari etnis Tionghoa yang bergerak di beberapa kota di Jawa Tengah yang dibantu pula oleh etnis Jawa.

Pada gilirannya ini mengakibatkan pecahnya kerajaan Mataram. Orang Tionghoa tidak lagi diperbolehkan bermukim di sembarang tempat. Aturan Wijkenstelsel ini menciptakan pemukiman etnis Tionghoa atau pecinan di sejumlah kota besar di Hindia Belanda.

Secara umum perusahaan Belanda dan pihak swasta asing dominan dalam sektor ekonomi utama, seperti manufaktur, perkebunan, industri tekstil dan lain-lainnya. Muncul perubahan peran ekonomi etnis Tionghoa, yang saat itu sedikit demi sedikit memasuki usaha grosir dan ekspor impor yang waktu itu masih didominasi Belanda. Kemudian diikuti oleh tumbuhnya bank-bank swasta kecil yang dimiliki

oleh etnis Tionghoa, dan muncul juga dalam industri pertekstilan.²⁹ Bidang pelayaran menjadi sektor utama yang secara luas dipegang oleh etnis Tionghoa masa itu, tetapi pada akhirnya mendapat saingan dari perusahaan negara dan swasta pribumi. Pada bidang jasa dan profesi pun secara kuantitatif meningkat, tetapi untuk dinas pemerintahan dan angkatan bersenjata, secara kuantitas hampir tidak ada.

Sekolah Belanda telah didirikan pada tahun 1816, tetapi hanya untuk anak-anak Belanda. Pada akhir abad XIX anak-anak Tionghoa kaya diijinkan masuk sekolah Belanda, tetapi kesempatan masuk sekolah Belanda amat kecil. Maka pada tahun 1901 masyarakat Tionghoa mendirikan sekolah Tionghoa dengan nama Tionghoa Hwee Koan (THHK). Pada tahun 1908 THHK ini sudah didirikan di berbagai kota di Hindia Belanda.

Perhatian Pemerintah Tionghoa terhadap sekolah THHK ini mulai besar, banyak guru yang dikirim ke Tionghoa untuk dididik. Melihat perkembangan baru ini pemerintah kolonial Belanda khawatir kalau tidak dapat menguasai gerak orang Tionghoa maka didirikan sekolah Belanda untuk orang Tionghoa. Namun biaya di sekolah Belanda untuk anak Tionghoa ini sangat mahal, kecuali untuk mereka yang kaya, maka anak Tionghoa yang sekolah di THHK lebih banyak.

Sekolah Belanda dalam perkembangan berikutnya lebih dipilih karena lulusan dari sekolah Belanda gajinya lebih besar dan lebih mudah mencari pekerjaan di kantor-kantor besar. Banyak orang meramalkan bahwa THHK akan bubar, tetapi

²⁹Mackie.1991, *Peran Ekonomi dan Identitas Etnis Cina Indonesia dan Muangthai*, Jakarta: Pustaka Utama Grafika. Hlm. 322-323.

kenyataannya tidak. Para pengelola THHK ini ternyata lebih tanggap terhadap perubahan jaman sehingga masih tetap dipercaya oleh sebagian orang Tionghoa, bahkan hingga kini masih ada dan dikenal sebagai salah satu sekolah nasional.³⁰

2.2.3 Masa Orde Lama

Hubungan antara Indonesia pada jaman orde lama dengan Tionghoa sangat dekat, sampai-sampai tercipta hubungan politik Poros Jakarta-Peking. Pada tahun 1946 Konsul Jendral Pem. Nasionalis Tionghoa, Chiang Chia Tung (itu waktu belum ada RRT) dengan Bung Karno datang ke Malang dan menyatakan Tionghoa sebagai salah satu 5 negara besar (one of the big five) berdiri dibelakang Republik Indonesia. Orang Tionghoa mendapat sorakan khalayak ramai sebagai kawan seperjuangan. Di stadion Solo olahragawan Tony Wen dengan isterinya (bintang film Tionghoa) menyerukan untuk membentuk barisan berani mati (cibaku-tai, kamikaze) melawan Belanda.

Sebagai contoh batalyon Nisei generasi ke II Jepang di USA yang ikut dalam perang dunia ke II di Malang ingin didirikan batalyon Tionghoa berdampingan dengan lain-lain kesatuan bersenjata seperti Laskar Rakyat, Pesindo, Kris (gol.Menado), Trip (pelajar) dan sebagainya.³¹ Pimpinan Tionghoa kuatir provokasi kolonial dapat menimbulkan bentrokan bersenjata dengan kesatuan Pribumi. Mereka menolak pembentukan batalyon tersebut. Orang-orang Tionghoa yang ingin ikut

³⁰Ong Hok Ham. 2005. *Riwayat Tionghoa Peranakan Di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hlm. 96-100

³¹Benny G. Setiono, *Opcit*, Hlm. 717

melawan Belanda dianjurkan untuk masing-masing masuk kesatuan-kesatuan Pribumi menurut kecocokan pribadi.

Namun etnis Tionghoa yang begitu dihargai pada masa orde baru, justru menjadi sasaran pelampiasan massa yang dipolitisasi, karena peristiwa G30S/PKI yang didalangi oleh Partai Komunis Indonesia, ada anggapan bahwa komunis pasti orang Tionghoa, padahal anggapan seperti itu belum tentu benar. Peristiwa G30S/PKI menjadi salah satu peristiwa yang sangat membuat trauma etnis Tionghoa selain kerusuhan Mei 98.

2.2.4 Masa Orde Baru

Pergolakan politik pada tahun 1965 terjadi yang maha dasyat di Indonesia, yaitu pergantian orde, dari orde lama ke orde baru. Orde lama yang memberi ruang adanya partai Komunis di Indonesia dan orde baru yang membasmi keberadaan Komunis di Indonesia. Bersamaan dengan perubahan politik itu, rezim Orde Baru melarang segala sesuatu yang berbau Tionghoa. Segala kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat-istiadat Tionghoa tidak boleh dilakukan lagi.³²

Hal ini dituangkan ke dalam Instruksi Presiden (Inpres) No.14 tahun 1967. Disamping itu, masyarakat keturunan Tionghoa dicurigai masih memiliki ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya dan rasa nasionalisme mereka terhadap Negara Indonesia diragukan. Akibatnya, keluarlah kebijakan yang sangat diskriminatif

³²Aimee Dawis, Ph.D. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 108

terhadap masyarakat keturunan Tionghoa baik dalam bidang politik maupun sosial budaya.³³

Surat Edaran No.06/Preskab/6/67 dikeluarkan di samping Inpres No.14 tahun 1967 tersebut, yang memuat tentang perubahan nama. Dalam surat itu disebutkan bahwa masyarakat keturunan Tionghoa harus mengubah nama Tionghoanya menjadi nama yang berbaur Indonesia, misalnya Liem Sioe Liong menjadi Sudono Salim. Selain itu, penggunaan bahasa Tionghoa pun dilarang. Hal ini dituangkan ke dalam Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi Nomor 286/KP/XII/1978.³⁴

Warga keturunan Tionghoa juga dilarang berekspresi. Sejak tahun 1967, warga keturunan dianggap sebagai warga negara asing di Indonesia dan kedudukannya berada di bawah warga pribumi, yang secara tidak langsung juga menghapus hak-hak asasi mereka. Misalnya semua sekolah Tionghoa dilarang di Indonesia. Sejak saat itu semua anak Tionghoa Indonesia harus menerima pendidikan seperti anak orang Indonesia yang lain secara nasional. Bahkan pada jaman orde baru tersebut ada larangan menggunakan istilah atau nama Tionghoa untuk toko atau perusahaan, bahasa Tionghoa sama sekali dilarang untuk diajarkan dalam bentuk formal atau informal.

Dampak dari kebijakan orde baru ini selama 30 tahun masyarakat Tionghoa Indonesia tidak dapat menikmati kebudayaan mereka sendiri. Kesenian barongsai secara terbuka, perayaan hari raya Imlek, dan pemakaian Bahasa Mandarin dilarang,

³³*Ibid.*, Hlm. 84-85

³⁴I. Wibowo dan Thung Ju Lan. 2010 .*Setelah Air Mata Kering "Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998"*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. Hlm. 33-34

meski kemudian hal ini diperjuangkan oleh komunitas Tionghoa Indonesia terutama dari komunitas pengobatan Tionghoa tradisional karena pelarangan sama sekali akan berdampak pada resep obat yang mereka buat yang hanya bisa ditulis dengan bahasa Mandarin. Mereka pergi hingga ke Mahkamah Agung dan akhirnya Jaksa Agung Indonesia waktu itu memberi izin dengan catatan bahwa Tionghoa Indonesia berjanji tidak menghimpun kekuatan untuk memberontak dan menggulingkan pemerintahan Indonesia.

Satu-satunya surat kabar berbahasa Mandarin yang diizinkan terbit adalah *Harian Indonesia* yang sebagian artikelnya ditulis dalam bahasa Indonesia. *Harian* ini dikelola dan diawasi oleh militer Indonesia dalam hal ini adalah ABRI meski beberapa orang Tionghoa Indonesia bekerja juga di sana.³⁵

Agama tradisional Tionghoa dilarang yang berakibat agama Konghucu kehilangan pengakuan pemerintah. Pemerintah Orde Baru berdalih bahwa warga Tionghoa yang populasinya ketika itu mencapai kurang lebih 5 juta dari keseluruhan rakyat Indonesia dikhawatirkan akan menyebarkan pengaruh komunisme di Tanah Air. Padahal, kenyataan berkata bahwa kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai pedagang, yang tentu bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh komunisme, yang sangat mengharamkan perdagangan dilakukan.

2.2.5 Era Reformasi

Reformasi yang digulirkan pada 1998 telah banyak menyebabkan perubahan bagi kehidupan warga Tionghoa di Indonesia. Mereka berupaya memasuki bidang-

³⁵Aimee Dawis, Ph.D. *Opcit*, Hlm. 109.

bidang yang selama 32 tahun tertutup bagi mereka. Kalangan pengusaha Tionghoa kini berusaha menghindari cara-cara kotor dalam berbisnis, walaupun itu tidak mudah karena mereka selalu menjadi sasaran penguasa dan birokrat. Mereka berusaha bermitra dengan pengusaha-pengusaha kecil non-Tionghoa.

Meskipun belum 100% perubahan tersebut terjadi, namun hal ini sudah menunjukkan adanya tren perubahan pandangan pemerintah dan warga pribumi terhadap masyarakat Tionghoa. Bila pada masa Orde Baru aksara, budaya, ataupun atraksi Tionghoa dilarang dipertontonkan di depan publik, saat ini telah menjadi pemandangan umum hal tersebut dilakukan. Di Medan, Sumatera Utara, misalnya, adalah hal yang biasa ketika warga Tionghoa menggunakan bahasa Hokkien ataupun memajang aksara Tionghoa di toko atau rumahnya.

Selain itu, pada Pemilu 2004 lalu, kandidat presiden dan wakil presiden Megawati-Wahid Hasyim menggunakan aksara Tionghoa dalam selebaran kampanyenya untuk menarik minat warga Tionghoa.³⁶ Para pemimpin di era reformasi tampaknya lebih toleran dibandingkan pemimpin masa orde baru.

Sejak masa pemerintahan B.J. Habibie melalui Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 tentang Penghentian Penggunaan Istilah Pribumi dan Non-Pribumi, seluruh aparatur pemerintahan telah pula diperintahkan untuk tidak lagi menggunakan istilah pribumi dan non-pribumi untuk membedakan penduduk keturunan Tionghoa

³⁶Aimee Dawis, Ph.D. Opcit, Hlm. 111

dengan warga negara Indonesia pada umumnya.³⁷ Kalaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah menunjuk pada adanya keragaman etnisitas saja, seperti etnis Jawa, Sunda, Batak, Arab, Cina dan lain sebagainya.

Pada masa pemerintahan Gusdur, Instruksi Presiden (Inpres) No 14/1967 yang melarang etnis Tionghoa merayakan pesta agama dan penggunaan huruf-huruf China dicabut. Selain itu juga ada Keppres yang dikeluarkan Presiden Abdurrahman Wahid memberi kebebasan ritual keagamaan, tradisi dan budaya kepada etnis Tionghoa; Imlek menjadi hari libur nasional berkat Keppres Presiden Megawati Soekarnoputri.

Agama Khonghucu di bawah kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono diakui sebagai agama resmi dan sah. Berbagai kalangan etnis Tionghoa mendirikan partai politik, LSM dan ormas. SBKRI tidak wajib lagi bagi WNI, walaupun ada oknum-oknum birokrat di jajaran imigrasi dan kelurahan yang masih berusaha memeras dengan meminta SBKRI saat orang Tionghoa ingin memperbaharui paspor dan KTP.³⁸

Sebelum Orde Baru etnis Tionghoa aktif dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Setelah 32 tahun ‘berdiam’ mereka kembali melakukan kegiatan sosial, aktif dalam bidang pendidikan. Bahasa Mandarin mulai diajarkan di berbagai sekolah sebagai bahasa alternatif di samping bahasa Inggris. Jadi mereka mulai berani memasuki bidang-bidang di luar bisnis semata. Mereka membuka diri dan memperdulikan lingkungan di sekitarnya. Merayakan ritual agama dan seterusnya.

³⁷I. Wibowo dan Thung Ju Lan. 2010 .*Setelah Air Mata Kering “Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998”*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. Hlm. 94

³⁸*Opcit.*I. Wibowo dan Thung Ju Lan. Hlm. 4-5

Filsafat kalangan etnis Tionghoa sekarang adalah: ‘berakar di bumi tempat berpijak’, artinya: (lahir dan) menetap di Indonesia selama-lamanya.

2.3 Karakteristik Masyarakat Tionghoa di Glodok

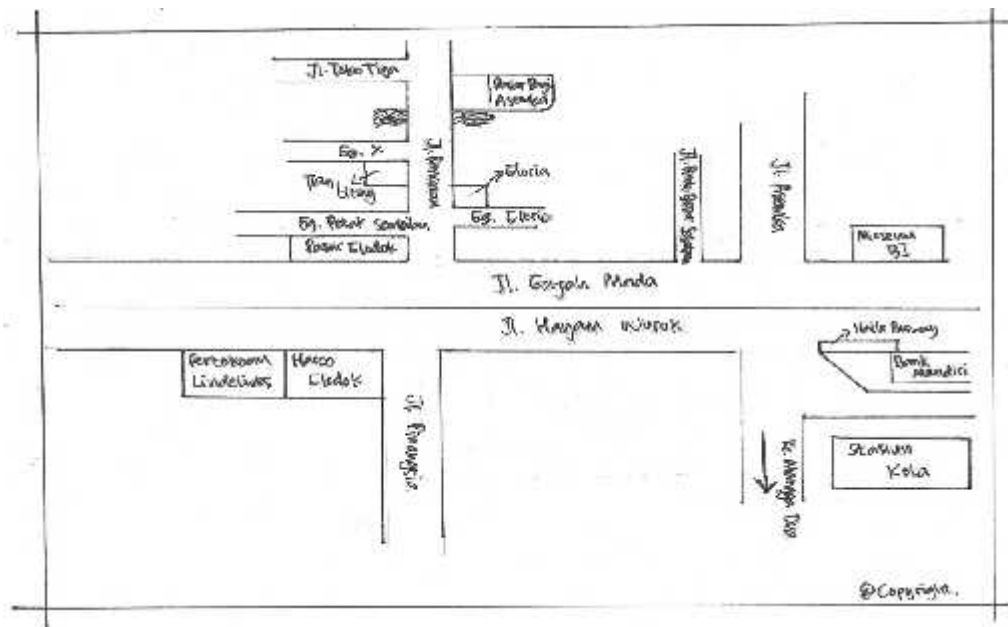
Glodok merupakan kawasan bersejarah yang kental akan budaya Tionghoa pada masanya hingga saat ini dikenal menjadi kawasan orang Tionghoa untuk berdagang dan adapula yang bertempat tinggal di daerah Glodok. Pada masa penjajahan Belanda (VOC) pusat kegiatan perdagangan dan administrasi terutama pada daerah yang sekarang disebut Kota Tua, dalam pemerintahan kolonial Belanda terdapat beberapa perubahan dramatis karena kebijakan-kebijakan yang diterapkan pada saat itu membuat Batavia menjadi kota terbesar dan termodern se-Asia Tenggara. Pembangunan yang dilakukan dimulai pada awal abad kedupuluh bertujuan untuk memfasilitasi dominasi budaya kolonial Barat dengan terdapatnya beberapa daerah elit di Batavia, seperti *Weltevreden* (sebelah selatan Kota Tua Batavia) dibangun untuk kawasan privat, hunian, dan klub eksklusif dengan konsumen orang-orang Belanda.

Pemerintah Belanda memang sengaja membangun hunian baru di Glodok-Pancoran yang berada di luar benteng Belanda tetapi masih dalam jangkauan tembakan meriam mereka. Strategi tersebut digunakan demi keamanan para kolonial Belanda dan warga penghuni benteng. Penamaan Glodok mempunyai cerita yang dulu itu berasal dari kata Grodok yaitu bunyi air yang jatuh dari pancuran di sekitar daerah tersebut. Namun orang-orang Tionghoa disana pada saat itu kesulitan dalam

pengucapannya karena rata-rata berlogat cadel dalam penyebutan huruf, yang pada akhirnya menjadi Glodok dan dikenal sampai sekarang ini.³⁹

Kawasan Glodok yang saat ini menjadi pusat perdagangan elektronik dan kelengkapan rumah tangga, dahulunya merupakan bekas penjara yang angker. Sebelum terjadinya kerusuhan Mei 1998, kawasan ini menjadi pusat perbelanjaan elektronik bagi wisatawan Jepang, Taiwan, dan Hongkong. Lokasi yang terkenal di Glodok adalah Petak Sembilan, jalan ini sebenarnya merupakan bagian dari jalan kemenangan 3, namun karena dahulu rumah-rumah penduduk yang terdiri dari petak-petak berjumlah Sembilan maka dikenal dengan jalan petak Sembilan.

Gambar 2.1
Peta Kawasan Glodok



Data penulis, 2013

³⁹Iwan Santosa, dalam Kompas.com Senin 8 Desember 2008, "Eksotisme dan Sejarah Tionghoa di Glodok". Diakses pada Hari Selasa tanggal 5 November jam 13.45

Kawasan yang diambil untuk penelitian oleh penulis adalah Gang Gloria yang masih terdapat di kawasan Glodok. Penamaan Gang Gloria sendiri berasal dari nama gedung yang terdapat di depan kawasan Glodok, sebenarnya kawasan gang Gloria merupakan sebuah jalan sempit yang berada di belakang gedung Gloria yang sudah terbakar beberapa waktu lalu. Kawasan ini sangat terkenal dengan surganya kuliner baik bagi etnis Tionghoa maupun masyarakat umum, karena sepanjang gang tersebut terdapat beberapa makanan khas yang berjajar seperti pedagang kaki lima. Pada saat memasuki gang Gloria langsung disambut dengan aneka camilan atau makanan ringan. Disana juga terdapat beberapa kedai yang cukup terkenal seperti Es Kopi Tak Kie, Gado-gado direksi, Bakmi khas Cina, dan yang menjadi pembahasan dalam penulisan ini adalah Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandara.

Masyarakat Tionghoa yang berada di Gang Gloria semuanya mempunyai tujuan untuk berdagang walaupun ada beberapa juga yang tinggal disana. Misalkan saja pada Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika beliau membuka kedai di gang Gloria dan juga bertempat tinggal di Petak Sembilan yang letaknya berseberangan.

Dalam klasifikasi etnis Tionghoa sendiri biasanya ada yang disebut sebagai Tionghoa Totok dan Tionghoa Peranakan.⁴⁰ Pembagian klasifikasi golongan etnis Tionghoa sendiri dalam pengertian Tionghoa totok berarti orang Tionghoa asli dan murni, serta masih berorientasi pada nilai-nilai kebudayaan asli Tionghoa. Paham mengenai penyebutan Tionghoa totok sendiri juga lebih sering pada mereka yang

⁴⁰I. Wibowo dan Thung Ju Lan. 2010 .*Setelah Air Mata Kering "Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998"*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. Hlm. 82-85

tergolong sudah tua dan mereka membagi kelompok bahasa yang digunakan, misalkan Hokkien, Hokchia, dan Teochew.

Perbedaan mendasar lainnya juga berada pada pandangan mereka tentang sifat berdagang, Tionghoa totok lebih cenderung memasuki dunia usaha dan terpusat pada pengumpulan harta. Oleh karena itu, mereka sangat menghargai keberanian dagang, sifat hemat, mandiri dan biasanya mereka juga hidup dengan berkongsi. Sedangkan dengan Tionghoa peranakan dipandang sebagai orang Tionghoa yang berasal dari keturunan campuran, dengan artian bahwa Tionghoa peranakan adalah mereka yang lahir di Indonesia.

Peranakan biasanya mereka menentukan jati diri berdasarkan tempat kelahiran di Indonesia, bukan berdasarkan propinsi di Tiongkok tempat asal leluhur mereka. Dalam pembagian bahasa bagi Tionghoa peranakan tidak penting, karena sebagian besar dari mereka tidak lagi berbicara dengan dialek Tionghoa dan biasanya cenderung menganggap bahwa mereka sebagai bagian dari suku dimana mereka tinggal. Mengenai tentang pandangan dalam bekerja mereka lebih cenderung untuk menghargai hidup yang santai dan menikmati hidup, kedudukan tinggi dalam masyarakat dan rasa aman. Dengan demikian, Tionghoa peranakan lebih mirip dengan suku asli pribumi Indonesia dibandingkan dengan totok.

2.4 Sejarah Perayaan Cap Go Meh

Perayaan Cap Go Meh dalam kebudayaan Tionghoa merupakan serangkaian dari Hari Raya Imlek yang selalu dirayakan setahun sekali, pengertian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai Cap Go Meh adalah malam ke 15 setelah imlek. Sebelumnya akan membahas mengenai perayaan Imlek yang merupakan hari besar dari masyarakat Tionghoa. Perayaan imlek tidak lepas dari tradisi memberi angpao dengan amplop khas berwarna merah, hal tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan salam dan melindungi anak-anak dari nasib buruk selama tahun baru dengan jumlah yang diberikan berakhir dengan genap. Selain itu, angpao biasanya juga dibagikan kepada orang dewasa yang belum menikah oleh pasangan yang sudah menikah pada Tahun Baru Imlek dengan harapan baik agar orang yang belum menikah agar cepat mendapat jodoh.⁴¹

Gambar 2.2

Angpao sebagai khas perayaan Imlek



Dokumentasi penulis, 2013

Selain memberikan angpao juga makanan khas yang ada pada perayaan imlek, yaitu kue keranjang atau biasa kita sebut sebagai dodol cina. Di jakarta masyarakat

⁴¹Aimee Dawis, Ph. D. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 137

Tionghoa cukup banyak, jadi jika hari raya Imlek dapat dipastikan makanan ini banyak dan mudah untuk dijumpai. Dalam tradisinya kue keranjang biasa dibagikan kepada kerabat ataupun saudara yang sama-sama merayakan Imlek, bahkan tidak hanya sesama orang Tionghoa saja namun penduduk sekitar juga ikut kebagian.

Gambar 2.3
Kue Keranjang dan Jeruk



Dokumentasi penulis, 2013

Masyarakat cina dalam perayaan imlek juga tidak lepas dari barang-barang yang mempunyai unsur warna merah, misalkan saja dari pakaian topi, pernak-pernik penghias pun tidak luput dari kesan merah. Menurut keyakinan dari masyarakat Tionghoa warna merah merupakan warna yang ditakuti oleh nian. Berdasarkan mitologi orang Tionghoa nian adalah makhluk buas yang hidup di laut dan pada saat perayaan tahun baru biasanya makhluk tersebut keluar untuk mengganggu manusia terutama anak-anak.

Gambar 2.4

Gantungan yang berwarna merah sebagai simbol pengusir nian



Dokumentasi penulis, 2013

Biasanya dalam hari-hari menuju imlek selalu turun hujan dan dipercaya bahwa hujan dapat membawa rezeki bagi orang Tionghoa, kemudian satu hari sebelum Imlek biasanya orang Tionghoa menyapu rumahnya. Hal tersebut dikarenakan jika mereka menyapu halaman rumahnya pada hari Imlek menurut mereka bahwa itu akan membuang jauh rezeki.

Cap Go Meh dalam perayaannya dilakukan pada hari ke lima belas setelah imlek dan masyarakat Tionghoa biasa merayakan Cap Go Meh menghias dengan lampion, berdasarkan asal usul lampion pada dinasti Zhou (770 – 256 SM), bahwa dengan memasang lampion disekitar ladang mereka dapat mengusir hama dan binatang perusak ladang petani pada masa itu.

Masyarakat banyak yang menghias tempatnya dengan lampion yang berwarna warni, pada saat ini tradisi yang tidak terpisahkan dari perayaan Cap Go Meh adalah dengan menyaksikan lampion dan memakan onde-onde. Makan onde-onde juga merupakan bagian dari Cap Go Meh, biasanya dibuat dari tepung beras ketan dan

selai buah dan ada juga makanan khas dalam perayaan Cap Go Meh adalah ronde atau biasa disebut sebagai wedang ronde. Berdasarkan sejarahnya Cap Go Meh merupakan acara pawai menggotong joli Toapekong untuk diarak keluar dari kelenteng. Toapekong adalah sebutan untuk para leluhur yang merantau atau para pioner dalam mengembangkan komunitas Tionghoa di Indonesia.

Gambar 2.5

Arak-arakan Toapekong pada perayaan Cap Go Meh



Dokumentasi penulis, 2013

Selain mengadakan pawai dengan berbagai macam atraksi dalam arak-arakan mereka juga pergi ke kelenteng untuk memanjatkan doa dan memberikan persembahan kepada leluhur mereka, salah satu ritual yang dilakukan antara lain dengan berdoa bersama, ritual melepas burung dengan jumlah yang banyak menurut kepercayaan mereka melakukan hal tersebut untuk membuang sial, membakar kertas dengan beberapa bentuk dengan tujuan mengirimkan kepada keluarga mereka yang sudah meninggal.

Gambar 2.6

Melapaskan burung sebagai simbol membuang sial



Dokumentasi penulis, 2014

Etnis Tionghoa dalam perayaan Cap Go Meh juga melakukan ritual doa bersama yang bertujuan untuk mengirimkan doa kepada leluhur mereka dan kepada dewa-dewi dalam ajaran keagamaan Tionghoa. Tradisi ini mulai diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar mereka tidak melupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Berdoa di klenteng juga tidak harus dilakukan pada saat hari perayaan Tionghoa, tetapi hal tersebut juga dapat dilakukan pada hari-hari biasa dan biasanya klenteng lebih ramai dikunjungi pada hari raya Tionghoa.

Gambar 2.7

Tradisi doa bersama di klenteng



Dokumentasi penulis, 2014

Tradisi dalam kebudayaan cina juga tidak hanya pada kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh keluarga, tetapi ritual pembakaran kertas juga dilakukan dalam ajaran keagamaan Tionghoa. Membakar kertas mempunyai makna untuk mengirimkan doa kepada leluhur ataupun orang tua mereka yang sudah meninggal, selain kertas yang bertuliskan huruf Tionghoa mereka juga ada yang membakar kertas dalam bentuk seperti: uang palsu, rumah-rumahan, mobil-mobilan, perhiasan, dsb. Membakar kertas dalam bentuk rumah-rumahan dan lainnya tersebut bertujuan untuk mengirimkan kepada orang tua mereka agar mereka juga mendapatkan rumah atau benda lainnya seperti yang dibakar.

Gambar 2.8
Tradisi membakar kertas



Dokumentasi penulis, 2014

2.5 Sejarah Ketupat Cap Go Meh

Pengertian dari Cap Go Meh sudah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya, yaitu perayaan hari ke-limabelas setelah Imlek dan bertepatan dengan bulan purnama pertama dalam kalender Tionghoa. Perayaan Cap Go Meh biasanya terdapat beberapa makanan khas yang disajikan, pada perayaan aslinya di Tiongkok mereka merayakannya dengan makanan ronde. Ronde adalah makanan khas Tionghoa yang

terbuat dari tepung beras ketan yang diisi oleh selai buah dan disajikan dengan kuah jahe. Pengertian ronde dengan bentuknya yang lengket melambangkan eratnya tali persaudaraan, karena biasanya dalam perayaan Cap Go Meh mereka menyantap ronde berkumpul dengan keluarga besar.

Kemudian, setelah budaya Tionghoa masuk ke Indonesia berakulturasi dan digantikan makan lontong Cap Go Meh dengan disajikan oleh sayur lodeh atau sayur labu, opor ayam, dll. Lontong mempunyai arti dan makna dalam perayaan Cap Go Meh dengan makna lontong yang bentuknya padat dan panjang ketika dipotong akan berbentuk bulat, hal tersebut melambangkan bahwa perayaan Cap Go Meh jatuh pada bulan purnama pertama dalam kalender Tionghoa.

Lontong Cap Go Meh tadinya hanya sebatas nama yang terjadi karena masakan tersebut sebagai bentuk pembauran warga keturunan Tionghoa dengan warga setempat, khususnya di Pulau Jawa. Pada saat itu hanya kaum laki-laki etnis Tionghoa yang merantau mereka menikahi perempuan Jawa, hal tersebut yang menjadikan perpaduan antara budaya Peranakan-Jawa. Perayaan aslinya sendiri menggunakan simbolis Yuan Xiao atau ronde yang mempunyai simbol kesatuan keluarga, karena terbuat dari tepung ketan.

Namun karena perpaduan tersebut, saat Cap Go Meh etnis Peranakan-Jawa menggantinya dengan lontong yang disertai dengan berbagai hidangan tradisional Jawa yang kaya akan rasa rempah-rempah. Lontong tersebut juga melambangkan asimilasi atau semangat pembauran antara kaum pendatang Tionghoa dengan penduduk asli Jawa. Dan dipercaya bahwa lontong mengandung lambang

keberuntungan dengan kepadatan isinya, bentuk lontong yang panjang juga dianggap sebagai lambang panjang umur, sedangkan telur dalam kebudayaan apapun selalu dianggap sebagai lambang keberuntungan, sementara kuah santan yang dibubuhi kunyit hingga berwarna kuning keemasan diartikan sebagai emas dan keberuntungan.

Etnis Tionghoa di Jakarta menggantikan hidangan lontong dengan bahan dasar ketupat. Hal tersebut dikarenakan etnis Tionghoa peranakan yang berada di Glodok memilih untuk berakulturasi dengan budaya asli Betawi. Mereka menggunakan ketupat dalam penyajian ketupat sayur dengan alasan untuk dapat diterima oleh budaya asli masyarakat lokal.

Penelitian ini lebih spesifik pada penjelasan mengenai ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra yang awalnya berdiri pada sekitar tahun 1970an dengan motif untuk dapat melestarikan budaya Tionghoa. Karena pada saat itu untuk menemukan ketupat Cap Go Meh hanya dapat dijumpai pada saat perayaan imlek dan Cap Go Meh saja. Dengan beliau mendirikan usaha ini secara langsung dapat mengajarkan kepada generasi penerus mengenai makanan khas Tionghoa dan sekaligus dapat mendapatkan keuntungan dari penjualan ketupat tersebut.

Beliau dari perjalanan awalnya menggunakan ketupat sebagai bahan dasarnya dikarenakan berasal dari Tionghoa benteng yang berada di Tangerang dan akulturasi dengan budaya betawi yang kental akan unsur budaya Islam. Secara kasat mata mungkin tidak ada bedanya dengan ketupat sayur Betawi, akan tetapi soal rasa ketupat Cap Go Meh ini memiliki cita rasa yang cukup tinggi dan kental akan nuansa Tionghoa yang membuatnya berbeda. Lokasi penjualan di Gang Gloria yang

merupakan salah satu tempat dimana etnis Tionghoa banyak bertempat tinggal dan berjualan disana. Kawasan tersebut juga terkenal sebagai surganya kuliner khas Tionghoa dengan berbagai makanan mulai dari yang ringan hingga makanan utama.

Kuliner ini pada awal didirikan, menggunakan menu tambahan seperti bakso babi dan daging babi. Dengan berjalannya waktu akhirnya menu tersebut dihilangkan karena agar semua kalangan dapat merasakan dan juga etnis Tionghoa dapat mempromosikan kebudayaannya pada masyarakat luas bahwa mereka juga dapat membaur dengan kebudayaan lokal yang ada disekitarnya. Selain itu juga beliau membuka lagi beberapa cabang di Jakarta dengan tujuan agar dapat lebih dikenal oleh masyarakat Jakarta bahwa kuliner ini berbeda dengan lontong Cap Go Meh yang berada di Semarang, dan ini merupakan simbol dari etnis Tionghoa yang berada di Jakarta dengan menggunakan ketupat dan bahan lainnya menyesuaikan dengan budaya masyarakat Betawi.

BAB III

MAKNA DAN SIMBOL KETUPAT SEBAGAI KEBUDAYAAN

3.1 Makna Ketupat Dari Dua Sisi Budaya

3.1.1 Ketupat Dalam Sudut Pandang Islam

Ketupat dalam kebudayaan Islam, tidak lepas dari perayaan Idul Fitri karena didalamnya ada satu hal yang tidak pernah pisah dari perayaan ketupat lebaran. Istilah tersebut telah menjamur pada semua kalangan umat islam terutama di pulau Jawa. Ketupat atau kupat identik dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri. Karena pada kenyataannya, dalam ucapan selamat idul fitri terdapat gambar dua buah ketupat atau lebih.

Perjalanan sejarah ketupat dimulai dari Kanjeng Sunan Kalijaga yang pertama kali memperkenalkannya pada masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga membudayakan dua kali BAKDA⁴², yaitu bakda lebaran dan bakda kupat. Bakda kupat dimulai seminggu sesudah lebaran, pada hari BAKDA KUPAT di tanah Jawa waktu itu hampir setiap rumah terlihat menganyam ketupat dari daun kelapa muda yang kemudian ketupat tersebut diantarkan ke kerabat yang lebih tua, sebagai lambang kebersamaan.

Arti kata ketupat dalam filosofi Jawa, ketupat lebaran bukanlah sekedar hidangan khas hari raya lebaran tetapi memiliki makna khusus. Ketupat atau kupat

⁴²P. Raditya Mahendra Yasa. (2012). *Cap Go Meh, Kombinasi Dua Budaya*. Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari “Ngaku Lepat” dan “Laku Papat”. Ngaku lepat artinya mengakui kesalahan, sedangkan pengertian dari laku papat adalah empat tindakan.

Ngaku lepat dalam perayaan hari raya adalah tradisi sungkeman yang menjadi implementasi ngaku lepat (mengakui kesalahan) bagi orang Jawa. Prosesi sungkeman yakni bersimpuh di hadapan orang tua seraya memohon ampun, tradisi ini pun masih membudaya hingga kini. Dari tradisi sungkeman mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, bersikap rendah hati, memohon keikhlasan dan ampunan dari orang lain, khususnya orang tua. Sedangkan “laku papat” artinya empat tindakan dalam perayaan Lebaran, empat tindakan tersebut adalah sebagai berikut:⁴³

1. Lebaran.

Lebaran bermakna usai, menandakan berakhirnya waktu puasa. Berasal dari kata lebar yang artinya pintu ampunan telah terbuka lebar.

2. Luberan.

Luberan bermakna meluber atau melimpah. Sebagai simbol ajaran bersedekah untuk kepada orang miskin. Pengeluaran zakat fitrah menjelang lebaran pun selain menjadi ritual yang wajib dilakukan umat islam, juga menjadi wujud kepedulian kepada sesama manusia.

⁴³Ibid.

3. Leburan.

Maknanya adalah habis dan melebur. Maksudnya pada momen lebaran, dosa dan kesalahan kita akan melebur habis karena setiap umat islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain.

4. Laburan.

Berasal dari kata labur atau kapur. Kapur adalah zat yang biasa digunakan untuk penjernih air maupun pemutih dinding. Maksudnya supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batin satu sama lain.

Filosofi yang ada pada bentuk ketupat adalah mencerminkan beragam kesalahan manusia, hal ini bisa terlihat dari rumitnya bungkus ketupat ini. Kesucian hati, setelah ketupat dibuka, maka akan terlihat nasi putih dan hal ini mencerminkan kebersihan dan kesucian hati setelah memohon ampunan dari segala kesalahan. Mencerminkan kesempurnaan, bentuk ketupat begitu sempurna dan hal ini dihubungkan dengan kemenangan umat islam setelah sebulan lamanya berpuasa dan akhirnya menginjak idul fitri. Karena ketupat biasanya dihidangkan dengan lauk yang bersantan, maka dalam pantun jawa pun ada yang bilang "KUPA SANTEN", Kulo Lepat Nyuwun Ngapunten (Saya Salah Mohon Maaf).

Ketupat adalah makanan yang selalu ada dan menjadi tradisi wajib menjelang hari raya Idul Fitri. Makanan khas ini terbuat dari anyaman pucuk daun kelapa yang dirangkai sedemikian rupa dan diisi oleh beras. Kemudian direbus hingga matang. Saat hendak disantap, ketupat bisa dipadankan dengan masakan-masakan khas lebaran lain seperti opor ayam dsb. Meski sudah tidak asing lagi bagi kita, ketupat

sebenarnya memiliki latar belakang yang cukup panjang. Makanan yang terbuat dari dahan pohon kelapa ini ternyata diperkenalkan saat Islam masuk ke tanah Jawa.

3.1.2 Ketupat Dalam Sudut Pandang Tionghoa di Glodok

Ketupat dalam budaya Tionghoa digunakan pada saat lima belas hari setelah Imlek, yaitu pada Cap Go Meh dalam penyajian Ketupat Cap Go Meh. Lontong Cap Go Meh tadinya hanya sebatas nama yang terjadi karena masakan tersebut sebagai bentuk pembauran warga keturunan Tionghoa dengan warga setempat, khususnya di Pulau Jawa. Pada saat itu hanya kaum laki-laki etnis Tionghoa yang merantau mereka menikahi perempuan Jawa, hal tersebut yang menjadikan perpaduan antara budaya Peranakan-Jawa. Perayaan aslinya sendiri menggunakan simbolis Yuan Xiao atau ronde yang mempunyai simbol kesatuan keluarga, karena terbuat dari tepung ketan.⁴⁴

Namun karena perpaduan tersebut, saat Cap Go Meh etnis Peranakan-Jawa menggantinya dengan lontong yang disertai dengan berbagai hidangan tradisional Jawa yang kaya akan rasa rempah-rempah. Lontong tersebut juga melambangkan asimilasi atau semangat pembauran antara kaum pendatang Tionghoa dengan penduduk asli Jawa. Dan dipercaya bahwa lontong mengandung lambang keberuntungan dengan kepadatan isinya, bentuk lontong yang panjang juga dianggap sebagai lambang panjang umur, sedangkan telur dalam kebudayaan apapun selalu dianggap sebagai lambang keberuntungan, sementara kuah santan yang dibubuhi kunyit hingga berwarna kuning keemasan diartikan sebagai emas dan keberuntungan.

⁴⁴Tri Harningsih. 2014. *Asal Usul dan Sejarah Perayaan Cap Go Meh*. Dalam <http://www.sayangi.com/fitur/tahukah-anda/read/17890/asal-usul-dan-sejarah-perayaan-cap-go-meh>. Diakses pada Hari Sabtu tanggal 15 Februari 2014.

Chen⁴⁵ berasumsi Ketupat/ Lontong Cap Go Meh secara simbolis menggantikan Ronde yang merupakan makanan khas perayaan Cap Go Meh di negara asalnya Tionghoa. Pertama, tradisi makan Ronde memiliki momen perayaan sendiri, bukan pada saat Cap Go Meh. Kedua, makna simbolis yang dimunculkan melalui Ketupat dan Ronde adalah budaya kebersamaan dan kekeluargaan dalam acara makan bersama.

Proses akulturasi yang terjadi pada etnis Tionghoa di Glodok adanya perubahan dalam penggunaan bahan utamanya dengan digantikan menjadi ketupat yang semula menggunakan lontong. Akulturasi tersebut terjadi karena adanya percampuran akan budaya Tionghoa dengan Betawi dalam hal kuliner, masyarakat etnis Tionghoa di Jakarta sendiri lebih memilih untuk mengikuti kebudayaan lokal untuk dapat diterima di tengah-tengah kebudayaan mereka. Pada awalnya mereka menyajikan ini dengan menggunakan daging babi yang padahal etnis Betawi sendiri kental akan nilai Islam dan menganggap babi sebagai makanan yang haram untuk dikonsumsi. Melalui hal tersebut maka mereka memilih untuk berakulturasi dan mengganti dengan ayam opor sebagai menu pelengkap.

Etnis Tionghoa di Glodok dapat memaknai ini karena mereka merupakan budaya asing yang baru masuk dalam budaya Indonesia, secara tidak langsung mereka harus dapat beradaptasi dengan budaya lokal agar dapat diterima di tengah-tengah budaya masyarakat lokal.

⁴⁵ Jos Chen. 2012, dalam <http://liburan.info/content/view/964/46/lang,indonesian/>, “*Asal Usul Lontong Cap Go Meh*”. Diakses pada Hari Selasa tanggal 5 November jam 10.00

Makna dari penggunaan ketupat sendiri sama saja seperti dengan menggunakan lontong, hanya terjadi pergeseran bentuk dan makna yang didapat dengan menggunakan ketupat. Tetapi dalam hal perayaan tetap sama saja seperti di daerah Semarang yang menggunakan lontong. Hal tersebut tidak menjadi masalah dalam menjalankan kebudayaan karena untuk dapat beradaptasi dengan budaya Betawi dan juga sebagai simbol tersendiri dari kegunaan ketupat sebagai bahan utamanya. Dalam budaya Betawi lebih dikenal ketupat sayur dibandingkan menggunakan lontong, hanya sebagai wujud dari akulturasi budaya etnis Tionghoa dengan Betawi.

Selain pesta rakyat dengan lampion, Cap Go Meh atau Yuan Xiao Festival juga dirayakan dalam lingkungan keluarga melalui tradisi makan bersama. Tradisi yang ada pada masyarakat Tionghoa dalam merayakan Cap Go Meh adalah makan bola-bola yang terbuat dari beras ketan seperti moci; di Indonesia makanan ini dikenal dengan Ronde. Makanan ini kemudian diberi nama Yuan Xiao oleh masyarakat Tionghoa Utara, sedangkan masyarakat Tionghoa Selatan menamakannya Tangyuan. Yuan Xiao dan Tangyuan sama-sama mempunyai makna mempererat persaudaraan, kebersamaan, dan mendapatkan kebahagiaan di tahun yang baru.

3.2 Ketupat Sebagai Simbol Budaya Tionghoa Peranakan di Glodok

Dalam sub bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai makna ketupat dari dua segi kebudayaan, yakni budaya Tionghoa dan budaya Islam. Melalui pemaknaannya di Indonesia ketupat memang lebih identik dengan kebudayaan Islam

pada perayaan Hari Raya Idul Fitri. Dengan memaknai hal tersebut, masyarakat Tionghoa yang semulanya sebagai pendatang masuk ke Indonesia. Dalam pembahasan penelitian ini memfokuskan tempat di Gang Gloria, Glodok, Jakarta yang menggunakan ketupat sebagai bahan dasar dalam perayaan Cap Go Meh sebagai makanan khas yaitu Ketupat Cap Go Meh.

Sejarah mengenai Gang Gloria dijelaskan oleh salah satu pengurus klenteng Dharma Bakti berada di daerah Petak Sembilan yang letaknya berseberangan dengan gang Gloria. Asal mula adanya gang Gloria adalah sesuai nama gedung yang berada di jalan besar dengan nama gedung Gloria yang sekarang sudah tidak dipakai lagi karena terbakar. Karena gang tersebut berada persis di belakang gedung Gloria maka dinamakan sebagai gang Gloria, sejak dulu memang gang tersebut sudah menjadi pusat dari makanan khas Tionghoa di Glodok khususnya. Penduduk yang berada di Glodok memang didominasi dengan etnis Tionghoa, karena dulunya saat masa penjajahan daerah tersebut dijadikan sebagai tembok pembatas bagi etnis Tionghoa pada masanya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirangkum hasil dari wawancara yang dilakukan oleh pengurus klenteng.

“Awal mula gang Gloria itu sudah ada sejak dulu, karena nama tersebut diambil dari toko yang berada di depan gang tersebut bernama Gloria yang saat ini sudah tutup karena terbakar.”⁴⁶

⁴⁶Wawancara dengan pengurus klenteng 13 Maret 2014

Ketupat Cap Go Meh Ny Kartika Tjandra sudah ada sejak tahun 1967 dengan pilihan menu ketupat yang beragam dengan menggunakan ukuran ketupat berbeda, apabila ingin memesan ketupat dalam porsi komplit maka isinya pun dalam ukuran jumbo dengan isi per porsi sayur labu siam dan buncis dengan lauk ayam kampung ukuran besar, telur ayam, tahu, tempe dan kentang. Dari menu tersebut ditambah lagi dengan sambal goreng ebi.

Gambar 3.1
Sepiring ketupat Cap Go Meh dengan menu tambahan tempe dan tahu



Dokumentasi penulis, 2013

Karyawan yang bekerja disana sebanyak 5 orang dengan 2 juru masak dan 3 orang untuk menjaga warungnya, sebenarnya dulu karyawannya lumayan banyak bisa lebih dari 10 orang mereka berenti karena memang sudah kerja cukup lama semenjak dikelola oleh Ny.Kartika sendiri. Cabang dari ketupat tersebut juga ada di beberapa daerah Jakarta seperti di Pasar Baru, ITC Mangga Dua dan Akapunya.

Gambar 3.2
Lokasi tempat berjualan ketupat Cap Go Meh Ny.Kartika



Dokumentasi penulis, 2013

Karyawan yang berada disana kebanyakan berasal dari suku Jawa dan mereka datang merantau ke Jakarta untuk mencari peruntungan dalam hal pekerjaan. Selain itu ada juga beberapa yang memang diajak oleh saudaranya untuk bekerja, hampir seluruh pegawai kerja sebagai karyawan disana sejak masih muda. Pada saat masih dikelola oleh Ny. Kartika karyawan yang ada jumlahnya kurang lebih ada 12 pegawai, namun karena saat ini sudah buka beberapa cabang di Jakarta maka karyawannya pun dibagi-bagi. Walaupun sang pendiri sudah tidak ada, tetapi dari segi rasa tidak ada pengurangan cita rasa.

Pembagian pekerjaan khususnya dalam hal sebagai juru masak sudah diajarkan oleh karyawan yang bekerja oleh Ny. Kartika sejak awal mendirikan kedai ini pada tahun 1970. Oleh karena itu, untuk masalah rasa tidak ada pengurangan dan masakan khas Tionghoa biasanya mempunyai cita rasa yang tinggi. Pelanggan yang membeli pun sudah tahu kalau urusan cita rasa, terlebih pelanggan tetap yang memang sudah mengetahui sejarah dari ketupat Cap Go Meh ini.

Penerus dari ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika tidak pernah memperhitungkan masalah gaji dari kayawannya, beliau membedakan antara gaji dengan jatah dari karyawannya untuk makan siang. Untuk urusan jam kerja, bagi yang menjaga kedai mereka mulai buka sejak dari pukul 8 pagi hingga pukul 5 atau 6 sore saja, jadi hampir sama dengan pegawai lain. Apalagi kalau pada saat perayaan hari besar Tionghoa itu lebih ramai lagi, bahkan sampai mengantri untuk makan disini dan biasanya memasak lebih daripada hari biasanya tetapi sudah habis sejak siang atau sekitar pukul 3 sore kurang lebih. Dan dalam urusan tempat tinggal karyawan juga disediakan di dekat kedainya, yaitu di jalan Petak Sembilan hanya tinggal menyebrang karena letaknya bersebelahan dengan gang Gloria.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu pegawai yang berasal dari Jawa Tengah, mengapa mereka betah untuk lama kerja disana.

“saya kerja disini udah dari muda, kerjanya juga ngga terlalu cape paling cuma nunggu warung aja dan waktu kerjanya juga dari jam 8 pagi sampe jam 5 atau 6 sore jadi santailah kalo repot banyak pembeli paling pas cap go meh sama imlek aja. Kokoh Chandra juga baik orangnya dan selalu merhatiin pegawai yang kerja disini bahkan uang buat makan juga dikasih diluar dari gaji kita.”⁴⁷

Menurut penerusnya sejak berdiri 40 tahun silam Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra juga bisa disebut sebagai ketupat betawi karena sambal goreng ebi yang digunakan merupakan khas dari Betawi, kalau orang Betawi biasa menyebutnya sebagai sambal Glodok. Walaupun dalam perayaannya lebih banyak yang menggunakan lontong sebagai bahan dasarnya, tetapi mengingat dalam Ketupat Cap

⁴⁷Wawancara dengan M salah satu pegawai 18 November 2013

Go Meh Ny. Kartika Tjandra adalah seorang warga Cina Benteng yang berasal dari daerah tangerang maka beliau menggunakan ketupat sebagai bahan dasar. Melalui wawancara singkat kepada Soedjono Tjandra, yaitu anak ketujuh dari Ny.Kartika.

“sebenarnya sih dikebanyakan tempat pake lontong, kalo kita itu pake ketupat karena kan biar bisa diterima sama orang-orang asli sini. Karena di Jakarta sendiri kan pakenya ketupat sebagai ketupat sayur betawi. Selain itu juga ibu kan berasal dari orang Cina benteng asli di Tangerang.”⁴⁸

Perbedaan dengan lontong Cap Go Meh yang ada di daerah lain di Indonesia adalah dari segi penggunaan bahan-bahannya, lebih terlihat yaitu dari penggunaan ketupatnya karena sebagai simbol bagi etnis Tionghoa di Jakarta. Karena mereka memilih untuk berakulturasi dengan menggunakan ketupat, dengan berlokasi di Jakarta layaknya ketupat sayur betawi. Selain itu yang dapat membedakan juga dari penggunaan sayur labu dan bubuk kedelai. Berikut hasil dari wawancara yang dapat dirangkum dengan pertanyaan perbedaan dengan ketupat yang berada di daerah lain.

“kalo di Medan kan pake lontong, kita kan di Jakarta ya pake ketupat lah selain itu juga yang bikin beda tempat laen pake sayur lodeh kita pake sayur labu terus yang lain pake bubuk koya kita pake bubuk kedelai.”⁴⁹

Salah satu cara yang dilakukan untuk tetap mempertahankan tradisi kebudayaan yang sudah ada adalah dengan cara membudayakannya melalui keluarga terlebih dahulu. Melalui keluarga saja sudah dapat membantu melestarikan kebudayaan dengan mengajarkan kepada anak-cucu. Dalam hal tersebut ketupat Cap

⁴⁸Wawancara dengan ST 18 November 2013

⁴⁹Wawancara dengan ST 10 Desember 2013

Go Meh ny. Kartika memiliki strategi dalam hal menjaga tradisi yang ada dengan mempertahankan cita rasa yang ada sejak dulu. Dengan demikian, pembeli yang sudah berlangganan tidak kecewa akan perubahan rasa dan mereka juga mendirikan cabang pada beberapa daerah di Jakarta.

Ketupat Cap Go Meh merupakan salah satu makanan khas Tionghoa yang ada pada saat perayaan Cap Go Meh dan biasanya hanya dapat dijumpai pada saat perayaannya saja. Seperti halnya dengan ketupat yang identik dengan budaya Islam biasanya pada saat hari besar saja dan dihidangkan ditengah-tengah keluarga untuk mempererat tali silaturahmi. Oleh karena itu mereka buka setiap hari mulai dari pukul 8 pagi hingga 6 sore. Alasan lain untuk tetap mempertahankan kebudayaan ini juga karena sudah mempunyai nilai sejarah tersendiri bagi etnis Tionghoa di Jakarta dan etnis Tionghoa biasanya lebih memilih untuk meneruskan warisan dari orangtuanya walaupun mereka membuka atau mencoba usaha lain.

Bagaimana cara mereka mempertahankan tradisi yang sudah ada agar tidak hilang dengan banyaknya berbagai jenis makanan baru pada era modernisasi dan apa alasan untuk tetap mempertahankan ketupat Cap Go Meh

“kalo untuk cara pertahanin kebudayaan ini sih kita coba untuk mempromosikan ketupat ini pada masyarakat dengan mendirikan cabang pada beberapa daerah di Jakarta dan buka tiap hari. Kalo alesannya ini kan ketupat udah lama berdiri dan punya nilai sejarah jadi sayang kalo harus ilang begitu aja.”⁵⁰

Penerus ketupat Ny. Kartika Tjandra sudah menjelaskan alasan mengapa menggunakan ketupat sebagai bahan dasarnya, yaitu ingin mempertahankan

⁵⁰Wawancara dengan ST 18 November 2013

kebudayaan dari daerah asal pencetusnya dan tidak ingin menghilangkan sedikitpun budaya yang sudah ada sejak dulu ditambah lagi letak dari awal mulanya beliau membuka usaha ini adalah di daerah Jakarta. Oleh karena itu ketupat Cap Go Meh ini hampir mirip-mirip seperti ketupat betawi yang sering kita jumpai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahming salah satu pembeli disana menjelaskan memang ketupat ini sudah ada dari dulu dan mereka biasanya datang sekeluarga untuk makan disana. Kebanyakan dari mereka yang datang juga untuk bernostalgia ketika masih kecil dan suka diajak oleh orangtuanya makan disana, sehingga saat ini ketika ingin makan tidak mencari ketupat Cap Go Meh yang lain karena memang sudah memiliki cita rasa tersendiri dan menjadi sarana tempat untuk bernostalgia. Hal tersebut membuktikan bahwa keluarga merupakan salah satu cara dalam melestarikan kebudayaan, karena dalam keluarga mempunyai tradisi turun temurun dari segi budaya.

Berikut wawancara yang dapat dirangkum ketika ditanya mengapa memilih ketupat Ny.Kartika.

“ya kita milih disini karena memang udah dari dulu suka makan disini dan orang tua dulu juga suka ngajak kemari, selain ini tempat untuk nostalgia juga cita rasa ketupatnya udah tau dari dulu jadi ngapain nyari tempat lain.”⁵¹

Hal tersebut juga terbukti melalui pertanyaan kepada salah satu pengunjung yang merupakan keturunan Tionghoa, bahwa mereka ikut dalam melestarikan kebudayaan karena memang orang tuanya sejak dulu sudah mengajarkan dan selalu

⁵¹Wawancara dengan AH 13 Maret 2014

mengajak dalam hari-hari besar perayaan Tionghoa. Masalah rasa yang tidak berubah sejak dulu menjadikan daya tarik bagi pengunjung tetap atau langganan. Dan ketika ditanyakan kepada salah satu pembeli mengenai cita rasa apakah ada perubahan atau tidak.

“sebenarnya kalo rasa sih realtif masih sama walaupun ada yang beda, tapi kalo ketupat yang sekarang kayanya rasanya lebih asin menurut saya dibandingkan dulu waktu masih ada bu Kartika.”⁵²

Selain mencari sumber dari pemilik, penulis juga bertanya kepada salah satu pedagang yang juga berdagang di gang Gloria, yaitu Latif atau penulis biasa memanggilnya dengan Om Ayauw. Pada mulanya gang Gloria memang dikhususkan bagi etnis Tionghoa yang mencari makanan khas Tionghoa dan biasanya adalah Tionghoa Peranakan, karena mereka masuk ke dalam budaya lokal untuk diterima sebagai budaya baru. Berbeda dengan Tionghoa Totok mereka yang memang dilahirkan di daerah asalnya, biasanya mereka tidak mau untuk membaaur dengan budaya lokal dan mereka akan tetap mempertahankan tradisi atau nilai-nilai budaya dengan tidak menghilangkan sedikit pun.

Letak dari gang Gloria sendiri sebenarnya memang memanjang mulai dari daerah Pancoran sampai Pasar Baru, tetapi memang lebih terkenal gang Gloria di Glodok. Boleh dibilang Glodok merupakan pusat dari etnis Tionghoa di Jakarta, mulai dari berdagang hingga yang bertempat tinggal disana.

⁵²Wawancara dengan C 10 Desember 2013

Berikut wawancara yang dapat dirangkum meliputi tentang ketupat Cap Go

Meh ny. Kartika tjandra dan sejarah kuliner gang Gloria.

“awalnya gang Gloria itu memang tempat untuk orang-orang cina peranakan berwisata kuliner dengan menu khas masakan cina, letaknya itu sebernnya memanjang sampai ke daerah pancoran dan pasar baru. Itu pokoknya tempat makanan khas cina disana, tapi memang lebih terkenal gang Gloria kalo di Jakarta sendiri sih.”⁵³

Mengenai sejarah dari ketupat Cap Go Meh sebagai identitas budaya Tionghoa peranakan di Jakarta Om Ayauw menjelaskan bahwa, ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra bukanya hampir sama dengan kedai milik ayahnya, dan biasanya orang nyebutnya ketupat Gloria, jarang ada orang yang nyebut ketupat ny. Kartika Tjandra karena tempatnya di gang Gloria. Ketupat yang biasa digunakan oleh orang Betawi sebagai ketupat sayur, dan karena memang berlokasi di Jakarta merupakan Tionghoa peranakan. Dengan demikian memiliki budaya yang sama dengan budaya lokal untuk dapat diterima, selain itu ketupat juga untuk digunakan sebagai simbol bahwa mereka adalah Tionghoa peranakan yang berada di Jakarta.

Identitas budaya juga merupakan proses yang melibatkan masa lalu dan masa depan. Melalui peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu seorang individu dapat melihat posisi dirinya di masa kini dan masa depan; identitas digunakan sebagai batasan posisi ‘subyek’. Pengalaman migrasi dan proses akulturasi yang dialami oleh generasi pertama imigran Tionghoa dan generasi Tionghoa Peranakan di Indonesia

⁵³Wawancara dengan A 18 November 2013

tidak membuat mereka menghilangkan budaya Tionghoa Daratan, salah satunya perayaan Cap Go Meh atau Yuan Xiao Festival.

Masyarakat Tionghoa Peranakan tetap merayakan dan memperkenalkan perayaan Cap Go Meh di Indonesia. Memori kecinaan masih dibawa dalam proses negosiasi dengan budaya pribumi dan kemudian membentuk identitas diaspora pada generasi selanjutnya membuat sajian khas perayaan Cap Go Meh berganti dengan makanan bercita rasa lokal. Mereka mengadopsi lontong dan ketupat sebagai pengganti ronde. Sajian Ketupat Cap Go Meh kemudian menjadi bagian dari identitas budaya Tionghoa Peranakan di Indonesia, terutama di Jakarta.

Raymond Williams dalam penjelasannya melihat dari sisi produksi budaya⁵⁴, yaitu hubungan antara sarana material produksi kultural dengan bentuk-bentuk kultural yang dihasilkan dalam makna dari sebuah ketupat pada kebudayaan perayaan Cap Go Meh. Penggunaan ketupat menurut Blumer merupakan penanda melalui objek atau simbol apakah kita ini berbeda atau sama dengan yang lain. Ketupat dalam perayaan Cap Go Meh bagi masyarakat Tionghoa di Glodok merupakan sebagai sarana mengapresiasi kebudayaan mereka dan kemudian menjadi produksi kultural masyarakat Tionghoa yang menjadi konsumsi publik.

⁵⁴Chris Barker. 2004. "Cultural Studies: Teori dan Praktik". Kreasi Wacana, Yogyakarta.

3.3 Ketupat Cap Go Meh Sebagai Motif Ekonomi

Kebudayaan Tionghoa sudah dikenal sejak masa penjajahan di Indonesia dengan dibukanya jalur dagang antara Tionghoa dengan Indonesia, dimulai dari hal tersebut mulai banyak etnis Tionghoa yang berdatangan untuk mencoba peruntungan. Semakin banyaknya masyarakat yang masuk membuat mereka untuk tinggal dan ada beberapa dari mereka yang menikah dengan masyarakat pribumi. Dengan demikian, budaya Tionghoa yang masuk bercampur dengan budaya lokal dengan keberadaan mereka yang menikah dengan orang pribumi dan alasan lain untuk dapat diterima sebagai budaya asing.

Mengenai budaya Tionghoa yang berakulturasi dengan budaya Indonesia salah satunya adalah ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika. Ketupat ini pada mulanya berdiri tahun 1970an dengan latar belakang ingin memproduksi ketupat untuk dapat dikenal sebagai budaya Tionghoa dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal. Akan tetapi, usaha kuliner seperti ini tidak terelakkan dengan adanya latar belakang ekonomi karena hal tersebut mempunyai nilai ekonomi. Motif ekonomi dibalik dari alasan untuk melestarikan budaya ini dilakukan dengan keberadaannya yang dapat dijumpai setiap hari. Walaupun pada kenyataannya ketupat Cap Go Meh ini hanya dapat dijumpai pada hari-hari besar perayaan Tionghoa saja, tetapi dengan adanya kebutuhan ekonomi yang melandasi maka ketupat ini dapat dijumpai setiap hari dimulai dari pukul 8 pagi hingga 6 sore.

Selain dari itu, ketupat Cap Go Meh ny. Kartika juga mempunyai beberapa cabang di daerah Jakarta yang semuanya ditangani oleh anak kandungnya. Etnis

Tionghoa terkenal dengan keuletan dan memegang teguh dalam perjalanan usaha yang telah dirintis oleh orang tuanya sejak awal untuk diteruskan. Meskipun dalam hal ini mereka juga mempunyai usaha lain, ketupat ini tetap ada dan tidak ditinggalkan dengan alasan menjaga warisan kebudayaan yang ada. Pada awalnya ketupat Cap Go Meh ny. Kartika berada di Gang Gloria, Glodok yang mana tempat tersebut mempunyai sejarah dan merupakan surganya kuliner khas Tionghoa yang berada di Jakarta.

Melalui sejarah kultural dari adanya ketupat Cap Go Meh Gang Gloria menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik dari daerah Jakarta maupun dari beberapa daerah luar Jakarta dan sekitarnya. Letak dari adanya ketupat ini juga sudah menjadi warisan budaya tersendiri bagi etnis Tionghoa yang berada di Jakarta, khususnya pada kawasan Glodok. Adanya nilai sejarah menjadi daya tarik dan sebagai ajang untuk tempat bernostalgia bagi etnis Tionghoa yang dari dulu sudah menikmati Gang Gloria. Dengan adanya hal tersebut diatas, menjadikan ketupat Cap Go Meh mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dari pada etnis Tionghoa.

Kuliner khas Tionghoa juga sudah banyak dijumpai dengan seiring terbukanya kebebasan dalam mengapresiasi kebudayaan bagi etnis Tionghoa dan banyak dari beberapa keturunan Tionghoa membuka hal serupa. Akan tetapi, ketupat Cap Go Meh mempunyai daya tarik tersendiri melalui penjelasan yang sudah dijabarkan diatas mengenai kelebihan yang dipunyai dan menjadi ciri khas. Salah satu ciri khasnya adalah adanya sambal goreng ebi yang digunakan sebagai bahan pelengkap atau biasa disebut oleh orang Betawi sebagai “sambal glodok”.

BAB IV

AKULTURASI BUDAYA MELALUI MAKNA KETUPAT PADA TIONGHOA PERANAKAN DI GLODOK

4.1 Pengantar

Tionghoa merupakan unsur kebudayaan baru yang masuk ke Indonesia dengan banyak pertentangan. Beberapa dari kebudayaan Tionghoa dalam hal kuliner khususnya banyak yang berakulturasi dengan kebudayaan lokal dan menjadi budaya baru bagi masyarakat lokal. Walaupun demikian mereka tetap mempertahankan identitas dan tidak menghilangkan nilai-nilai asli kebudayaan mereka. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai temuan lapangan dari penelitian ini mengenai akulturasi yang terjadi pada etnis Tionghoa peranakan di kawasan Glodok, Jakarta.

Perayaan Cap Go Meh yang merupakan salah satu hari besar dalam kebudayaan Tionghoa, Tionghoa peranakan di Glodok menggunakan ketupat sebagai bahan utama pengganti lontong dalam perayaannya. Dengan alasan mereka menggunakan ketupat sebagai simbol bagi etnis Tionghoa dan wujud akulturasi dengan kebudayaan lokal Betawi. Oleh karena itu, bentuk dari penyajiannya menyerupai seperti ketupat sayur yang biasa dijumpai. Akan tetapi, pembeda dari ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra dengan lontong Cap Go Meh di daerah lain yaitu dengan menggunakan sayur labu dan bubuk kedelai sebagai pelengkap.

Motif dari mendirikan ketupat Cap Go Meh ini adalah untuk tetap melestarikan budaya dari banyaknya budaya asing yang masuk dengan tetap

mempertahankan cita rasa yang sudah ada sejak dulu. Selain itu, mereka juga mewariskan kebudayaan dengan mengajarkan kepada anak-anaknya sejak kecil dengan dibawa sembahyang dan diajak ke tempat seperti di Gang Gloria ini. Dengan membuka cabang pada beberapa daerah di Jakarta juga merupakan salah satu cara mempertahankan budaya, walaupun didalamnya ada unsur ekonomi yang terlibat. Dengan demikian, Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra memiliki nilai historis tersendiri bagi etnis Tionghoa Peranakan yang berada di Glodok, Jakarta dan akan tetap mencari makanan tersebut sebagai ajang bagi mereka untuk bernostalgia.

4.2 Makna Ketupat Bagi Masyarakat Tionghoa di Glodok

Tradisi masyarakat Tionghoa sejak dulu dalam perayaan Cap Go Meh itu selalu menggunakan ronde sebagai makanan khasnya, ronde sendiri terbuat dari tepung beras yang diisi dengan daging babi dan menggunakan kuah babi. Masuknya budaya Tionghoa ke Indonesia awalnya mempunyai tujuan dalam bidang perdagangan, pada akhirnya beberapa lelaki cina yang datang menikah dengan wanita asli pribumi yang berasal dari tanah Jawa. Lambat laun perkembangan makanan Tionghoa di Indonesia mulai masuk karena mereka membawa tradisinya kedalam ruang publik.

Perayaan Cap Go Meh pada awalnya menggunakan ronde dengan sajian menggunakan babi, maka hidangan tersebut digantikan dengan lontong atau ketupat sebagai bahan dasarnya dan ditambahkan dengan berbagai makanan khas Indonesia seperti: sayur lodeh, sayur labu, opor ayam, telur pindang, bubuk kedelai, abon, dll.

Hal tersebut dilakukan agar budaya dari masyarakat Tionghoa dapat diterima dengan baik, karena masyarakat di Jawa sendiri lebih dominan dengan budaya Islam yang mengharamkan babi untuk dimakan. Oleh sebab itu masyarakat Tionghoa yang masuk ke Indonesia menggantikan tradisi makan ronde dengan ketupat atau lontong Cap Go Meh dengan cita rasa masyarakat lokal.

Kemudian, mereka juga tetap membuat ronde dengan bahan menggunakan tepung beras menggunakan isi selai buah dan kuah yang digunakan juga dari rempah-rempah asli Indonesia yaitu jahe seperti wedang ronde yang banyak dijumpai di seluruh pelosok Indonesia.

Ketupat dalam pemaknaannya tidak dapat terlepas dari budaya agama Islam yang selalu ada pada beberapa perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha, biasanya dalam penyajiannya pada hari raya menggunakan opor ayam, sayur labu, sambal goreng, dan lainnya. Akan tetapi dalam kebudayaan Tionghoa di Jakarta, ketupat tidak lepas dari perayaan Cap Go Meh yang digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan ketupat Cap Go Meh sebagai pembeda dari etnis Tionghoa lain yang berada di Indonesia.

Berdasarkan sejarah perjalanannya pada mulanya dalam perayaan Cap Go Meh ketika masuk ke Indonesia menggunakan lontong sebagai bahan dasarnya karena makna filosofis dari lontong menurut mitologi orang Tionghoa jika dipotong membentuk lingkaran, artinya Cap Go Meh adalah perayaan yang diadakan pada hari ke-limabelas setelah imlek dan bertepatan pada bulan purnama pertama dalam kalender Tionghoa. Dengan kata lain, lontong yang telah dipotong akan membentuk

lingkaran merupakan arti dari perayaan Cap Go Meh yang dilambangkan dengan lingkaran dengan arti bulan purnama.

Mead memberikan tanggapan dengan membagi menjadi tujuh fungsi khusus bahwa simbol pada umumnya dan bahasa bagi aktor,⁵⁵ sebagai berikut: *Pertama*, simbol memungkinkan orang menghadapi dunia material dan dunia sosial dengan memungkinkan mereka untuk mengatakan, menggolongkan, dan mengingat objek yang mereka jumpai. *Kedua*, simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungan. *Ketiga*, simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir, dalam artian berpikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi simbolik dengan diri sendiri.

Keempat, simbol meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Hal tersebut berfungsi untuk mengurangi peluang berbuat kesalahan yang merugikan. *Kelima*, simbol memungkinkan aktor mendahului waktu, ruang, dan bahkan pribadi mereka sendiri. Artinya dengan simbol aktor dapat membayangkan apa yang terjadi pada masa lalu dan kemungkinan yang akan terjadi pada masa depan. *Keenam*, simbol memungkinkan kita membayangkan realitas metafisik, seperti surga dan neraka. *Ketujuh*, yang paling umum simbol memungkinkan orang menghindari diperbudak oleh lingkungan mereka. Artinya, mereka dapat lebih aktif mengatur mengenai apa yang akan mereka kerjakan.

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi dari simbol yang dijelaskan sebelumnya bahwa setiap aktor dapat melihat fenomena yang ada disekitarnya

⁵⁵*Opcit*, George Ritzer dan Douglas J. Goodman. Hlm. 292-293

dengan memahami dan berinteraksi melalui simbol-simbol. Pemaknaan dari simbol sendiri tergantung dari siapa aktor yang melihat dan memaknainya. Dalam permasalahan makna ketupat dalam ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika adalah sebagai pembeda dari etnis Tionghoa lain.

Jika dilihat dalam sudut pandang orang Tionghoa penggunaan ketupat sebagai simbol yang membedakan mereka dengan orang-orang Tionghoa yang ada pada beberapa daerah di Indonesia yang secara umum memang menggunakan lontong sebagai bahan dasarnya. Penggunaan ketupat juga untuk dapat diterima oleh masyarakat lokal dengan tidak menghilangkan nilai-nilai asli yang terdapat didalamnya. Lain halnya dengan sudut pandang orang Betawi yang melihat ketupat Cap Go Meh tersebut tidak lainnya seperti melihat ketupat sayur Betawi yang pada umumnya sering dijumpai pada penggunaan bahan-bahannya.

4.3 Ketupat Sebagai Wujud Akulturasi dan Identitas Masyarakat Tionghoa di Glodok

Kajian budaya dan media identitas lebih bersifat kultural dan tidak punya keberadaan di luar representasinya sebagai wacana kultural. Identitas bukanlah sesuatu yang tetap dan bisa disimpan, tetapi sebagai suatu proses untuk menjadi. Identitas juga dapat dimaknai sebagai genre pada entitas tertentu, misalkan pada etnisitas ras dan nasionalitas adalah konstruksi-konstruksi diskursif performatif yang tidak mengacu pada benda-benda yang sudah ada. Artinya, etnisitas, ras, dan nasionalitas merupakan kategori-kategori kultural yang kontingen dan bukanlah fakta

biologis yang bersifat universal. Sebagai konsep, etnisitas mengacu pada pembentukan dan pelanggaran batas-batas kultural yang mempunyai keunggulan tersendiri.

Identitas etnis Tionghoa sendiri di Indonesia sudah ada sejak lama, tetapi untuk mewujudkan kebebasan dalam menjalankan aktivitasnya banyak sekali yang terjadi baik pro maupun kontra. Selain itu juga banyak sekali konflik yang terjadi dalam melibatkan etnis Tionghoa didalamnya. Untuk wilayahnya sendiri banyak persebaran etnis Tionghoa di Indonesia dan di Jakarta sendiri etnis Tionghoa lebih banyak dikenal di wilayah Glodok, Jakarta Pusat untuk tempat tinggal dan berdagang. Dalam sub-bab sebelumnya sudah dijelaskan mengenai makna dari ketupat bagi orang Tionghoa di Glodok, bahwa ketupat merupakan pemaknaan akan kelompok sosial (orang Tionghoa). Hal tersebut digunakan untuk dapat diterima oleh budaya lokal tanpa menghilangkan nilai asli dari kebudayaan.

Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Identitas juga dapat dianggap bersifat personal dan sosial untuk menandai bahwa kita sama atau berbeda dengan yang lain. Dengan identitas maka akan muncul pandangan juga tentang identitas sosial. Pengertian identitas sosial menurut Mead adalah konsepsi sosial tentang diri dimana individu akan menghayati kediriannya dari sudut pandang kelompok sosial secara keseluruhan dari mana ia berasal.

Melalui ketupat mereka dapat berinteraksi bahwa hal tersebut merupakan ciri mereka sebagai budaya asing yang berakulturasi dengan budaya lokal melalui ketupat

dengan tidak menghilangkan keorisinalannya. Dengan kata lain, mereka juga dapat membaaur untuk dapat diterima sebagai budaya asing tanpa adanya perselisihan antar budaya dan bebas dalam mengapresiasi kebudayaan masing-masing dalam ranah publik. Konstruksi identitas orang Tionghoa di Jakarta melalui ketupat adalah dimana dalam perayaan Cap Go Meh sebelumnya adalah menggunakan lontong sebagai bahan dasarnya.

Pemaknaan lontong sendiri dalam mitologi orang Tionghoa mempunyai filosofi, bahwa lontong mempunyai bentuk yang padat diartikan sebagai lambang keberuntungan dan bentuknya yang panjang mempunyai arti berumur panjang. Dan apabila lontong dibelah akan berbentuk bulat yang menyerupai bulan purnama, hal tersebut sesuai dengan perayaan Cap Go Meh yang bertepatan dengan bulan purnama pertama yang terdapat pada kalender Tionghoa. Akan tetapi, ketika terjadinya akulturasi antara kebudayaan Tionghoa dengan Betawi terjadi perubahan bahan dasar dengan menggunakan bahan dasar ketupat untuk dapat diterima oleh budaya lokal.

Melalui penjelasan diatas mengenai alasan mengapa mereka menggunakan ketupat adalah untuk dapat diterima oleh orang-orang asli (pribumi), selain itu juga sang pencetus juga berasal dari Cina benteng asli yang berada di daerah Tangerang. Cina benteng sendiri mempunyai sejarahnya, yaitu pada awalnya disana banyak dibangun benteng Belanda didekat bantar gebang yang kini daerah tersebut terdapat di jalan Ki Samaun, Tangerang dan banyak pemukiman orang Tionghoa disekitar benteng, saat ini nama benteng digunakan sebagai nama jalan.

Ketupat yang pada mulanya sangat erat dengan budaya Islam yang ada di Indonesia digunakan orang Tionghoa di Glodok untuk mencirikannya dan merekonstruksi budaya cina yang tadinya menggunakan lontong sebagai bahan dasar dalam perayaan Cap Go Meh. Mengenai tanggapan apakah hanya ketupat saja yang dapat membedakan mereka dengan orang-orang Tionghoa lainnya sehingga mereka merekonstruksi kebudayaan aslinya dengan menggunakan ketupat. Melihat kaitannya dengan ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika, dimana ketupat yang mempunyai arti merupakan suatu bentuk akan ekspresi dari pengungkapan kebudayaan orang-orang Tionghoa di Glodok untuk dapat membedakan dengan orang-orang Tionghoa yang berada pada berbagai daerah.

4.4 Ketupat Sebagai Produksi Budaya Etnis Tionghoa di Glodok

Raymond Williams menjelaskan konsep budaya menggunakan pendekatan universal, yaitu konsep budaya mengacu pada makna-makna bersama yang terpusat pada makna sehari-hari seperti nilai, benda material atau simbolis, dan norma. Ia mendefinisikan kebudayaan sebagai budaya yang lebih dekat sebagai cara hidup. Konsep mengenai budaya dalam kajian *cultural studies* dapat dipahami dengan seiringnya perubahan perilaku dan struktur dari masyarakat.

Perubahan tersebut merupakan dampak dari pengaruh teknologi yang berkembang pesat, istilah budaya merupakan kajian komprehensif dalam pengertiannya menganalisa objek. Dalam pembahasan penelitian ini ketupat merupakan objek dari sebuah produk budaya bagi etnis Tionghoa yang berada di

Glodok yang dikaitkan melalui kebudayaan dalam perayaan Cap Go Meh. Ketupat sendiri di Indonesia lebih dikenal dekat dengan tradisi orang Islam dalam perayaan hari besar mereka, karena ketupat banyak dijumpai hanya pada saat hari besar saja.

Sedangkan dalam kebudayaan Tionghoa di Glodok diartikan sebagai hasil dari akulturasi dengan kebudayaan Betawi yang ada di Jakarta untuk dapat diterima dalam budaya lokal dan ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika dapat dijumpai setiap hari di Gang Gloria, Glodok. Dengan latar belakang bermotif ekonomi dan melestarikan budaya mendirikan sejak tahun 1970, bagi etnis Tionghoa tempat tersebut sebagai ajang untuk bernostalgia menikmati nuansa pada jaman dulu karena di tempat itu banyak makanan khas Tionghoa dengan latar belakang tempat yang tidak berubah dan mempunyai unsur Tionghoa.

Menurut Raymond Williams produksi kebudayaan dilihat dari beberapa tahapan, yaitu: institusi yang memproduksi kesenian atau budaya; formasi gerakan dalam produksi budaya; bentuk produksi budaya; identifikasi dan bentuk kebudayaan, kekhususan produk dan tujuannya; reproduksi dalam perjalanan ruang dan waktu; dan cara pengorganisasiannya. Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika merupakan objek dari budaya etnis Tionghoa yang berada di Glodok dan sebagai produk budaya hasil dari akulturasi dengan budaya Betawi. Institusi dalam penelitian ini adalah ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika yang memproduksi ketupat sebagai salah satu dari kebudayaan mereka dan menjadi identitas kelompok yang berada di sekitar dengan menjadikan ketupat sebagai identitas dan produksi budaya.

Dilihat dari segi kebudayaan, ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika mempunyai makna tersendiri bagi kelompok etnis Tionghoa di Glodok dengan adanya nilai historis dalam mempertahankan kebudayaan walaupun sudah berakulturasi dengan budaya lokal. Akulturasi merupakan salah satu dari cara untuk mendapatkan tempat bagi kebudayaan lokal dapat menerima sebagai kebudayaan baru.

Dalam hal terkait mengenai pelestarian budaya Tionghoa mereka membuka beberapa cabang di Jakarta, walaupun ketupat ini mempunyai unsur budaya tetapi juga mempunyai motif ekonomi karena ketupat Cap Go Meh merupakan produksi budaya yang mempunyai nilai ekonomi. Ketupat Cap Go Meh yang pada awalnya dengan bahan-bahan pelengkap yang mempunyai bahan tambahan daging babi, saat ini dihilangkan agar semua kalangan dapat merasakan dan dapat diterima oleh budaya lokal yang mayoritas beragama Islam sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan kebudayaan Tionghoa. Selain itu, ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika dapat dijumpai setiap hari pada pukul 8 pagi sampai pukul 6 sore.

Pola konsumsi yang terjadi dari adanya akulturasi pada ketupat Cap Go Meh mulai terasa dengan semakin banyaknya kalangan yang mengetahui keberadaan budaya Tionghoa, terlebih pada saat perayaan Cap Go Meh tempat tersebut selalu ramai pengunjung yang datang baik dari Jakarta maupun daerah lain. Dengan kata lain adanya interaksi sosial yang terjadi dari identitas etnis Tionghoa Glodok menggunakan ketupat sebagai ciri dari kelompok.

Dari adanya pola konsumsi yang terjadi dari interaksi sosial ketupat Cap Go Meh dan dapat ditemui sehari-hari muncul representasi bahwa etnis Tionghoa

mempunyai kekhususan sendiri dari penggunaan ketupat sebagai identitas kelompok. Dengan demikian terjadinya pola konsumsi membuat ketupat sebagai produksi budaya etnis Tionghoa di Glodok dengan adanya perjalanan kultural dari akulturasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut yang membuat adanya latar belakang ekonomi dalam ketupat Cap Go Meh.

4.5 Penutup

Budaya merupakan bagian dalam kehidupan manusia yang tak terlepas, karena budaya berasal dari adat dan kebiasaan yang sudah ada sejak dulu. Oleh karena itu budaya tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan terus berkembang dengan banyaknya budaya-budaya dari luar yang dapat mempengaruhi. Budaya Tionghoa merupakan salah satu budaya asing yang masuk ke dalam budaya asli Indonesia, proses masuknya orang Tionghoa ke Indonesia juga diwarnai dengan adanya konflik-konflik yang selalu melibatkan etnis Tionghoa didalamnya.

Selain itu juga, terdapat beberapa peraturan yang memuat dalam mengatur ruang gerak etnis Tionghoa di Indonesia. Salah satu contohnya adalah dalam peraturan yang memuat akan penggantian nama Tionghoa menjadi nama yang menyerupai dengan nama asli Indonesia, pembuatan media massa yang berunsur akan kata-kata dalam bahasa mandarin. Peraturan yang terakhir dikeluarkan oleh Presiden SBY adalah dengan menggantikan penyebutan Cina menjadi Tionghoa atau Tiongkok, hal tersebut berguna untuk mencegah diskriminasi antar etnis dan untuk kebebasan dalam berekspresi melalui kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Tionghoa di Glodok dapat berakulturasi dengan budaya lokal masyarakat Betawi dalam menggunakan ketupat sebagai bahan dasar dalam perayaan Cap Go Meh. Dengan demikian masyarakat Tionghoa khususnya di Glodok mempunyai identitas sosial yang membedakan dengan komunitas orang-orang Tionghoa di Indonesia.

Perayaan Cap Go Meh mulanya menggunakan lontong sebagai bahan dasarnya dengan mempunyai filosofi sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu orang Tionghoa di Glodok berakulturasi dengan budaya asli dan menggunakan ketupat dengan alasan sang pencetus merupakan keturunan asli Tionghoa Benteng di Tangerang dan untuk dapat diterima dengan baik oleh budaya asli. Dengan demikian makna dari ketupat dan perayaan Cap Go Meh sendiri mengalami konstruksi makna dalam identitas masyarakat Tionghoa.

Dengan adanya hal tersebut juga tidak terlepas dari motif ekonomi karena mempunyai nilai jual ekonomis yang tinggi jika dilihat dari pola konsumsi yang terjadi. Selain itu dengan dibukanya beberapa cabang yang ada di Jakarta juga sudah cukup untuk membuktikan bahwa usaha ini tidak serta merta hanya berlandaskan pelestarian budaya, melainkan ada latar belakang ekonomi dibalik semua itu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bab lima ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini. Budaya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari, karena budaya terjadi dari adanya interaksi yang terjadi baik itu norma maupun adat. Cap Go Meh merupakan salah satu perayaan hari besar bagi etnis Tionghoa yang bertepatan pada hari ke lima belas setelah perayaan Imlek. Dengan kata lain, Cap Go Meh merupakan bagian dari rangkaian hari raya Imlek sebagai perayaan penutup pada malam ke lima belas. Dalam perayaannya Cap Go Meh mempunyai beberapa tradisi salah satunya adalah, arak-arakan Joli Toapekong, yaitu leluhur mereka yang merantau atau pioneer yang mengembangkan Tionghoa di Indonesia.

Sedangkan makanan khas dalam perayaan Cap Go Meh pada awalnya adalah ronde yang dibuat dari tepung beras yang diisi dengan daging babi dan kuah yang dibuat dari kaldu babi. Setelah masuk ke Indonesia ronde tersebut dirubah dengan diisi oleh selai buah dan kuahnya menggunakan rempah-rempah khas Indonesia seperti dengan wedang ronde yaitu dengan kuah jahe. Adapun ketupat Cap Go Meh menjadi makanan yang selalu dicari pada saat perayaan. Pada awalnya menggunakan lontong sebagai bahan utamanya dengan pengertian dari bentuknya yang panjang dan padat jika dipotong akan berbentuk bulat dilambangkan sebagai bulan purnama, hal

tersebut berkaitan dengan perayaan Cap Go Meh yang bertepatan pada malam ke lima belas dan jatuh pada bulan purnama pertama pada kalender etnis Tionghoa.

Dengan semakin banyaknya penyebaran etnis Tionghoa di Indonesia, yaitu salah satunya di kawasan Glodok, Jakarta yang menjadi objek penelitian penulis makanan khas Cap Go Meh digantikan bahan utamanya dengan ketupat yaitu dengan alasan sebagai pembeda dan menjadi identitas bagi etnis Tionghoa di Glodok. Hal tersebut dikarenakan akulturasi yang terjadi dengan budaya Betawi untuk dapat diterima sebagai budaya baru bagi masyarakat lokal dengan tetap menjaga nilai budaya. Kuliner tidak lepas dari nilai ekonomi yang terkandung di dalamnya, alasan pendirian ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra adalah sebagai wujud pelestarian budaya dan pembauran dengan budaya lokal. Walaupun usaha ini turun temurun, tetap terjaga meski penerusnya mempunyai usaha lain selain dari ketupat Cap Go Meh. Oleh karena motif ekonomi dari adanya pola konsumsi yang tinggi menjadikan ketupat ini membuka beberapa cabang di Jakarta dan ada setiap hari mulai dari pukul 8 pagi hingga 6 sore.

Ketupat sebagai identitas pembeda etnis Tionghoa di Glodok dengan etnis Tionghoa yang ada pada daerah lain di Indonesia. Menurut Stuart Hall, identitas adalah tentang pertanyaan sejarah, bahasa, dan budaya dalam proses menjadi bukannya: tidak siapa kita atau dari mana kita berasal, tetapi yang pada awalnya keorisinilan identitas menjadi cair saat dipertanyakan keorisinilannya. Dengan pengertian bahwa etnis Tionghoa berakulturasi dengan budaya lain dan menjadi cair atau membaur dengan budaya lokal untuk dapat diterima sebagai budaya baru.

5.2 Saran

Penulis memberikan saran untuk melengkapi studi ini. Penulis memberikan beberapa saran, diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak. Merujuk pada etnis Tionghoa di Indonesia merupakan sebuah proses suatu budaya asing untuk masuk ke dalam kebudayaan lokal dan berbeda mengenai ajaran agamanya, mengingat juga sejarah kelam yang dilalui dengan berbagai konflik terjadi. Beberapa hal dapat dilakukan oleh etnis yang ada di Indonesia dan Pemerintah Daerah maupun instansi terkait dalam mempertahankan kesatuan Bangsa dan budaya daerah yang ada. Hal tersebut diantaranya dengan cara sebagai berikut:

1. Pemerintah hendaknya melakukan pengamatan ke berbagai etnis yang ada di Indonesia untuk diperhatikan dan membantu dalam mengelola tempat-tempat sejarah budaya yang ada.
2. Kepada berbagai macam etnis yang ada di Indonesia untuk dapat saling menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak akan kebebasan dalam mengapresiasi kebudayaan masing-masing.
3. Pemerintah diharapkan cepat tanggap dan aktif dalam menanggapi kebudayaan yang ada di Indonesia apabila ada Bangsa atau Negara lain yang mengaku akan kebudayaan yang sudah ada di Negeri ini sejak dulu.
4. Pemerintah hendaknya menjalin kerjasama dengan petinggi adat, suku, atau etnis setempat dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan dengan membuat wadah atau suatu organisasi untuk menjalin silaturahmi antar etnis beragama

yang berada di Indonesia untuk saling menjaga dan menghormati satu sama lain.

5. Peremajaan dan publikasi tempat-tempat bersejarah yang mengandung nilai-nilai kebudayaan untuk tetap dilestarikan dan membuat wisatawan baik lokal maupun mancanegara tertarik untuk mendatangi tempat-tempat bersejarah dengan bermacam suku dan etnis beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bakker, J. W. M. SJ. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dawis, Aimee, Ph.D. 2010. *Orang Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, Stuart, Gay, Paul Du. 1996. *Questions of Cultural Identity*. London: Sage.
- Ham, Ong Hok. 2005. *Riwayat Tionghoa Peranakan Di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Kriyanto. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Mackie. 1991. *Peran Ekonomi dan Identitas Etnis Cina Indonesia dan Muangthai*. Jakarta: Pustaka Utama Grafika.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, Geogre & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiono, G. Benny. 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.

Silver, Christopher. 2008. *Planning the Megacity: Jakarta in the Twentieth Century*.

Suryadinata, Leo. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES

Wibowo, I dan Thung Ju Lan. 2010. *Setelah Air Mata Kering “Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998”*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Wilmott, Donald Earl. 1960. *The Chinese of Semarang: a Changing Minority Community in Indonesia*. New York: Cornell University Press.

Skripsi dan Jurnal:

Agustina, Dewi (Editor). 2012. *Komplitnya Lontong Cap Go Meh*. Tribunjabar.co.id

Chen, Jos. (2012). *Asal Usul Lontong Cap Go Meh*.
<http://liburan.info/content/view/964/46/lang,indonesian/>

Furwita, Indra. 2011. *Khas Imlek: Lontong Cap Go Meh*. Jakarta: Kompasiana.

Harningsih, Tri. 2014. *Asal Usul dan Sejarah Perayaan Cap Go Meh*. <http://www.sayangi.com/fitur/tahukah-anda/read/17890/asal-usul-dan-sejarah-perayaan-cap-go-meh>.

Herlianto. 2003. *Masalah Cina*. Jakarta: Kompas.com

Ningsih, Fibiy Setya. 2011. *Hibridasi Kuliner Tionghoa*. Skripsi: Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Rodzik, Ali Abdul. 2008. *Akulturası Budaya Betawi Dengan Tionghoa*. Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Santosa, Iwan. 2008. *“Eksotisme dan Sejarah Tionghoa di Glodok”*. Kompas.com

Sutami, Hermina. 2010, “*Kuliner Untuk Arwah: Realita Akulturasi Budaya Kaum Cina Peranakan*”, Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

Wibowo. 2012. *Tionghoa Dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis Tentang Posisi dan Identitas*. Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

Widjaja, Evelyn. 2010, *Memori Kolektif Kota Jakarta Dalam Restoran Cina*, Tesis: Jurusan Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

Yasa, P. Raditya Mahendra. (2012). *Cap Go Meh, Kombinasi Dua Budaya*. Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

Sumber Lain:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>

<http://www.yabina.org/artikel/A6.01.HTM>

<http://www.tribunnews.com/2012/02/12/komplitnya-lontong-cap-go-meh>

<http://www.Setkab.go.id>

<http://www.chinahighlights.com/festivals/lantern-festival.htm>

<http://www.setkab.go.id>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- **INSTRUMEN PENELITIAN**
- **PEDOMAN WAWANCARA**

INSTRUMEN PENELITIAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Permasalahan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
 - 1. Tujuan Penelitian
 - 2. Manfaat Penelitian
- D. Tinjauan Penelitian Sejenis
- E. Kerangka Konseptual
 - 1. Konsep Identitas dan Akulturasi
 - 2. Konsep Interaksionisme Simbolik Ketupat
 - 3. Konsep Produksi Budaya
- F. Metodologi Penelitian
 - 1. Informan Penelitian
 - 2. Peran Peneliti
 - 3. Lokasi dan Waktu Penelitian
 - 4. Teknik Pengumpulan Data
 - 5. Triangulasi Data
- G. Sistematika Penulisan

BAB II SEJARAH KETUPAT CAP GO MEH DAN ETNIS TIONGHOA DI GLODOK

- A. Pengantar
- B. Sejarah Masuknya Tionghoa ke Indonesia
 - ❖ Awal Mula Etnis Tionghoa di Indonesia
 - ❖ Masa Kolonial
 - ❖ Masa Orde Lama
 - ❖ Masa Orde Baru
 - ❖ Era Reformasi
- C. Karakteristik Masyarakat Tionghoa di Glodok
- D. Sejarah Perayaan Cap Go Meh
- E. Sejarah Ketupat Cap go Meh

BAB III MAKNA DAN SIMBOL KETUPAT SEABAGAI KEBUDAYAAN

- A. Makna Ketupat Dari Dua Sisi Budaya
 - ❖ Ketupat Dalam Sudut Pandang Islam
 - ❖ Ketupat Dalam Sudut Pandang Tionghoa di Glodok
- B. Ketupat Sebagai Simbol Budaya Tionghoa Peranakan di Glodok
- C. Ketupat Cap Go Meh Sebagai Motif Ekonomi

BAB 1V AKULTURASI BUDAYA MELALUI MAKNA KETUPAT PADA TIONGHOA PERANAKAN DI GLODOK

- A. Pengantar
- B. Makna Ketupat Bagi Masyarakat Tionghoa di Glodok
- C. Ketupat Sebagai Wujud Akulturasi dan Identitas Masyarakat Tionghoa di Glodok
- D. Penutup

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

PEDOMAN WAWANCARA

A. Penerus Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra

1. Bagaimana sejarah awal Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra berdiri?
2. Apa latar belakang ketupat cap go meh memilih lokasi di kawasan gang Gloria?
3. Mengapa memilih ketupat sebagai bahan dasarnya?
4. Apa yang membedakan antara ketupat cap go meh dengan kebanyakan yang ada pada daerah di Indonesia?
5. Apa saja langkah yang dilakukan untuk mempertahankan ketupat cap go meh sebagai identitas cina peranakan di Jakarta?

B. Karyawan Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra

1. Apakah yang membuat anda bekerja lama di ketupat Ny. Kartika Tjandra?
2. Adakah tanggapan dari pembeli mengenai perbedaan rasa yang berbeda dengan masih adanya Ny. Kartika Tjandra?
3. Adakah pembagian gaji atau upah dalam penjualan sehari-hari?
4. Bagaimana awalnya anda bekerja sebagai karyawan di ketupat Ny. Kartika Tjandra?

C. Pengurus Klenteng

1. Bagaimana perayaan cap go meh di klenteng Dharma Bakti?
2. Apa saja yang dilakukan dalam perayaan cap go meh di klenteng Dharma Bakti?
3. Darimanakah asal usul penamaan gang Gloria?
4. Adakah batasan waktu bagi pengunjung untuk berdoa di klenteng?
5. Adakah karakteristik orang yang diijinkan untuk masuk ke dalam klenteng?
6. Adakah batasan waktu dalam penjualan?

D. Pedagang yang Berjualan di Gang Gloria

1. Apakah ada kesulitan yang dirasakan untuk berjualan di gang Gloria?
2. Kenapa anda memilih untuk berdagang disini?
3. Sejak kapan sudah mulai berdagang pada kawasan ini?
4. Adakah suka duka berjualan di gang Gloria?
5. Apakah anda merasa tersaingi dengan pedagang yang sama menjajakan kuliner khas Cina?

E. Pembeli Ketupat Cap Go Meh Ny. Kartika Tjandra

1. Apakah anda sering berkunjung di tempat ini?
2. Kenapa anda lebih memilih untuk berkuliner di sini?
3. Apakah cita rasa disini yang membedakan dengan kuliner di tempat lain?
4. Apakah anda sering berbelanja di tempat ini? Biasanya berapa kali dalam seminggu?
5. Apakah anda menjadi pelanggan tetap di salah satu pedagang?
6. Apa saja yang biasanya dibeli?
7. Lebih nyaman belanja di tempat tersebut atau pusat perbelanjaan mewah?

BIODATA PENULIS



Arya Nugraha Putra, lahir di Jakarta 04 Oktober 1991. Anak pertama dari dua bersaudara ini biasa dipanggil Arya dan dipanggil oleh orang terdekat Aya, mengawali pendidikannya di SD Negeri Kampung Bambu III, Tangerang pada tahun 1998-2003. Kemudian melanjutkan ke jenjang berikutnya di SMP Negeri 13 Tangerang pada tahun 2004-2006. Pada tahun 2007 ia melanjutkan studi di SMA Islamic Centre, Tangerang. Penulis saat ini berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Sosiologi Pembangunan Non Reguler angkatan 2009. Banyak ilmu dan pengetahuan yang didapat oleh penulis ketika duduk di bangku perkuliahan. Salah satu ilmu yang didapat adalah ilmu dalam menulis dan meneliti, penulis pernah melakukan beberapa penelitian, antara lain “Trasnformassi Hukum Pada Lembaga Legislatif” (Studi Kasus: Menelaah RUU Kesenjangan dan Keadilan Gender), “Punk’s NOT DEAD: Sebagai Identitas dan Bentuk Baru Budaya di Indonesia”, “Disorganisasi Fungsional Pengelolaan Sampah di TPA Bantar Gebang” (Studi Kasus: Dampak Dari Adanya TPA Bantar Gebang Terhadap Warga Sekitar), “Impelementasi Program Posyandu Dalam Meningkatkan Kepedulian Kesehatan Anak dan Balita Pada Masyarakat” (Studi Kasus: Kelurahan JatiPulo, Palmerah), “Pola Pemanfaatan Hutan Produksi Oleh Masyarakat Desa Dukuh Tengah”. Penulis juga pernah membuat film dokumenter yang berjudul “Panggung

Kedua Kehidupan Perekonomian Kota” (Studi Kasus: Jembatan Hitam, Jatinegara) dan dapat dilihat di http://www.youtube.com/watch?v=Z7RdvjgrG_o. Ibu terkasih adalah seorang yang selalu mensupport dalam keadaan apapun. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan KKL di Kabupaten Tegal. Kemudian pernah mengikuti kegiatan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, setelah itu direkrut sebagai tenaga honorer sampai dua tahun sebagai staf pada bagian Beasiswa Unggulan dan berlanjut pada skripsi ini. Dengan harapan penulis mendapatkan pengalaman yang lebih banyak lagi dalam ilmu pengetahuan dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail di arya.nugraha99@yahoo.co.id.